

MATERI DAKWAH DAN KEBUTUHAN *MAD'U*
(Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Qulub
di Kecamatan Baguala Kota Ambon)



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

BAITI RENEL
NIM. 80100210117

Promotor:

Dr. Hj . Muliaty Amin, M.Ag.
Dr. H. Usman Jasad, S.Ag.,M.Pd.

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2012

Penulis,

Baiti Renel
NIM 80100210117

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt., Tuhan Maha Pencipta yang telah mengajarkan manusia dengan perantara *qalam*, dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan asma, Allah, dan inayah Allah swt., tesis yang berjudul **Matrei Dakwah dan Kebutuhan *Mad'u*** (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon) dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian syarat akademik penyelesaian program magister (S2) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Berbagai tantangan dan kendala dialami penulis ketika meneliti maupun dalam menulis tesis ini, yang disebabkan keterbatasan kemampuan untuk merangkum seluruh permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Namun, dengan optimis kemampuan dan kerja keras harus terus dilakukan sehingga penelitian maupun hasilnya berupa tesis dapat diselesaikan.

Berbagai bantuan penulis dapatkan terutama keterlibatan pihak Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon. Tanpa mengurangi arti partisipasi pihak tertentu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar dengan seluruh jajarannya yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi penulis.

2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M. Ag., selaku Asisten Direktur I dan Prof. Dr. H. Muh. Nasir A. Baki, MA. selaku Asisten Direktur II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Firdaus, M.Ag., sebagai Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Dirasah Islamiyah, yang telah memberikan arahan, Bimbingan, fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di PPs UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. dan Dr. H. Usman Jasad, M.Pd., atas kesediaannya menjadi promotor dan kopromotor. Bimbingan dan arahnya sungguh sangat berharga, tidak hanya dalam penyelesaian tesis ini, tetapi berguna pula bagi pengembangan wawasan keilmuan penulis selanjutnya.
4. Dr. Firdaus Muhammad, M. Ag. dan Dr Sampo Seha, M. Th.I. Sebagai penguji I dan II yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis.
5. Para dosen PPs UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak memberikankontribusi ilmiah sehingga dapat membuka wawasan dan cakrawala berpikir penliti selama masa studi. Serta para ara staf Tata Usaha di lingkungan PPs UIN Alauddi Makassar yang telah memberikan pelayanan prima dalam penyelesaian adminstrasi selama perkuliahan dan penelitian ini.

6. Pendiri dan Ketua Majelis Taklim Nurul Qulub serta semua anggota, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian tesis ini.
7. Bapak H. A. Mappesammeng dan Ibu Hj. Hawi yang telah banyak memberikan motivasi selama penulis menempuh studi.
8. Kakak Nurlia dan suami Juwanda Renel, ka Thorib serta istri Wa'ati yaurwarin, ka Jufri dan istri Tiwi Renel, yang telah menjaga dan memberikan bantuan moril dan materil, serta kasih sayang dan perhatiannya kepada penulis dari kecil sampai sekarang ini.
9. Mama Adanan, Samsia, Muhaji dan Istri, Nuriyan, Rakibah, Aslamiah, Siddiq Renel, atas sumbangan materil dan moril serta motivasi bagi penulis selama menempuh pendidikan selamat ini.
11. Adik Santi Kamhois dan suami Rifal Pelhupeasy, adik Mukmin dan istri Alia Renel yang dengan penuh perhatian serta kasih sayang dan cinta membantu peneliti dari segi material dan moril serta motivasi bagi peneliti selama menempuh pendidikan.
12. Keluarga besar Renel dan Yaurwarin, Bapak Mokadam Renel, mama Dawiya, Bapak Soleman dan istri Sitirofiah Renel, dan tersayang bang Hamdan Mappesammeng dan Abdul Karim Selan, yang dengan penuh perhatian membantu peneliti dari segi material dan moril selama menempuh pendidikan.
13. Orang tua, Almarhum ayandah tercinta Addul Gafur Yaurwarin dan Ibunda tercinta Sititun Renel, yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta

mengajarkan dasar-dasar pengetahuan terutama pengetahuan agama bagi penulis yang sangat berguna sampai saat ini.

14. Rekan-rekan angkatan 2010-2011 program studi dirasah Islamiyah, persahabatan adalah satu anugrah yang terindah dan kebersamaan adalah satu kenangan yang tidak akan terlupakan, sampai kapan pun. Maka, hanya kepada Allah kita bersyukur atas semua rahmat-Nya. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis selama studi.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Penulis mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif, sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga tesis ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi peneliti.

Hanya doa yang penulis panjatkan, kiranya bantuan yang telah diberikan akan menempatkan posisi amal jariah, sehingga akan disusuli dengan ganjaran yang setimpal dari Allah swt. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar,

Peneliti,

Baiti Renel

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....i

PERSETUJUAN PROMOTOR.....ii

DAFTAR ISI.....iii

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....iv

ABSTRAK.....v

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....7

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian7

D. Kajian Pustaka.....10

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....13

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis.....14

BAB II TINJAUAN TEORETIS.....17

A. Masalah Dakwah dan Komponen Dakwah.....17

B. Majelis Taklim dan Sejarahnya.....46

C. Kerangka Teoritis.....62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....64

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....64

B. Pendekatan Penelitian.....65

C. Sumber Data.....66

D. Instrumen Penelitian68

E. Metode Pengumpulan Data.....68

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....72

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	74
A. Gambaran Umum Kegiatan Majelis Taklim Nurul Qulub	74
B. Materi Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.....	96
C. Respons <i>Mad'u</i> terhadap Materi Dakwah.....	108
D. Kecenderungan <i>Mad'u</i> dalam Mengamalkan Materi Dakwah.....	114
E. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.....	119
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi Penelitian.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Baiti Renel
Nim : 80100210117
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Judul : **Materi Dakwah Dan Kebutuhan *Mad'u***
(Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon)

Tesis ini membahas tentang materi dakwah dan kebutuhan *mad'u* (studi kasus pada Majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon) dengan tujuan: Materi dakwah apa saja yang disajikan kepada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon? Bagaimana respon *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon? Bagaimana kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon? Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon?

Lokasi Penelitian adalah di majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon dengan jenis Penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dakwah, dan sosiologis, sumber data Primer dan sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah melalui; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi terarah yang mendalam. Analisis data dilakukan selama berlangsungnya penelitian dengan melakukan analisis interatif atau memadu data secara menyeluruh (*komprehensif*).

Hasil penelitian menunjukan bahwa Penyajian materi dengan isi pesan dakwah yang berbeda-beda, memunculkan respon *mad'u* terhadap yang cukup signifikan. Secara universal untuk materi-materi yang disajikan, dengan keaktifan dan keseriusan diikuti oleh *mad'u* setiap waktu penyajian materi tersebut dilakukan. Sisi lain yang muncul karena respon *mad'u* terhadap materi-materi dakwah tersebut, terdapat penonjolan perubahan nuansa islami berupa kehidupan sosial keagamaan yang berlangsung dengan baik. Penonjolan itu ditandai dengan adanya budaya silaturahmi, keaktifan menunaikan ibadah, dan mewaspadai hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Menjadi sebuah kebutuhan terkini, sehingga dalam penyajian materi dakwah, *mad'u* lebih cenderung pada materi dakwah tentang akhlak. Kecenderungan ini menjadi suatu hal yang sangat tepat sebagai suatu modal dalam mengupayakan perbaikan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda Islam, dimulai dari internal keluarga antara orang tua dan anak, lingkungan hidup bertetangga, hingga kondisi

akhlak masyarakat Islam pada umumnya, baik pada desa Waiheru maupun se-antero wilayah Kecamatan Baguala Kota Ambon.

Dalam perjalanannya, telah melakukan program kegiatan secara terorganisir dan sistematis, kegiatan berbasis agama dan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi diakui bahwa terdapat faktor-faktor Pendukung dan penghambat yang harus dijadikan sebagai pemicu semangat untuk dilakukannya usaha perbaikan seperlunya seiring perjalanan majelis taklim Nurul Qulub. Faktor pendukung dan penghambat tersebut bersumber dari dua sisi, yakni secara internal dari majelis dan secara eksternal dari faktor lingkungan masyarakat dimana aktivitas Nurul Qulub digelar.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, dalam upaya menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.¹ Berdasarkan fungsi tersebut maka dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keislaman seseorang. Tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan media sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan kaidah Islam.

Pada prinsipnya, dakwah Islam diyakini sebagai ajakan dan panggilan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Keyakinan seperti ini harus dibuktikan agar tidak keluar dari nilai-nilai dakwah Islam itu sendiri. Sementara di satu sisi terjadi perubahan yang demikian cepat seiring dengan kemajuan di era globalisasi yang kerap memunculkan persoalan-persoalan baru, khususnya dalam bidang moral dan akhlak. Oleh karena itu, diharapkan kepada lembaga-lembaga Islam untuk memberikan solusi terhadap problematika sosial yang muncul dewasa ini.² Majelis taklim merupakan salah satu lembaga Islam yang harus memainkan peran dakwah dalam memberikan tuntunan kepada umat. Dakwah telah berlangsung semenjak

¹Dimaksud penulis menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar adalah manusia tanpa ada bimbingan atau penjelasan biasanya cenderung kepada kemunkaran, sehingga manusia senantiasa membutuhkan bimbingan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

²Supiana dan Karman, *Materi pendidikan Agama Islam* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 8.

adanya manusia di muka bumi, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan, lembaga non formal maupun informal seperti majelis taklim

Dalam konteks ke Indonesiaan, upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai religius secara eksplisit tertuang dalam rumusan-rumusan kenegaraan, seperti Undang-Undang Dasar 1945, pada Bab XI tentang agama pasal 29 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 menegaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³

Abdurrahman Shaleh Abdullah menjelaskan bahwa dengan asas keimanan dan ketakwaan tersebut segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional yang dijiwai, yang digerakan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika dalam rangka stabilitas nilai-nilai ajaran agama.⁴

Proses peningkatan nilai ajaran agama melalui dakwah adalah hak dan kewajiban semua manusia, termasuk wanita sebagai salah satu makhluk Tuhan yang Maha Mulia, wanita juga adalah tiang negara dan agama, maka apabila figur wanita itu baik maka baiklah suatu bangsa. Sebaliknya, jika wanita rusak, maka rusak pulalah agama dan bangsa itu. Oleh karena itu, menurut Cahyadi Takariawan, dkk,

³Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945-*Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi*, (Cet. XII; Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2011), h. 52-53.

⁴Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Reneka Cipta, 1990), h. 157.

dakwah di kalangan wanita memiliki tujuan-tujuan umum yang sama dengan dakwah pada umumnya yang dilakukan dikalangan laki-laki. Hanya saja, karena ada beberapa tuntutan peran yang tidak sama persis antara laki-laki dan perempuan dalam dakwah Islam, maka diperlukan penguatan pada beberapa segi yang menjadi kekhususan masing-masing pihak, yakni laki-laki dan perempuan baik selaku individu, anak, isteri, ataupun anggota masyarakat dan warga negara, harus mendapatkan perhatian secara serius dan pembinaan khusus dari semua pihak.⁵

Dalam upaya melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap wanita perlu dilakukan melalui dakwah, sebab dakwah adalah salah satu kebutuhan pokok dalam pembinaan kehidupan manusia, khususnya dalam peningkatan sumber daya wanita Islam yang ideal. Sayyid Qutb mengemukakan bahwa dakwah tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari agama Islam berdasarkan petunjuk al-Qur'an, karena al-Qur'an juga disebut sebagai kitab dakwah, artinya yang menjadi sumber rujukan dan referensi yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.⁶ Dakwah dalam agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agama Islam melahirkan dakwah, sedangkan dakwah itu sendiri adalah sumber hidupnya agama Islam.

Tegasnya, maju mundurnya agama Islam terletak pada lancar tidaknya aktivitas dakwah Islam itu. Dari sini, dipahami bahwa dakwah itu sangat penting untuk kehidupan agama Islam, kapan dan di manapun agama Islam itu berkembang.

⁵Cahyadi Takariawan, Abdullah Sunono, dkk. *Keakhwatan 2 Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Akhawat menjadi Daiyah*, (Cek. 1 : Solo: Anggota Ikapi, 2003), h. 9.

⁶Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah* (Cet. I: Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 1.

Dakwah itu penting sekali untuk kehidupan suatu agama bahkan tidak akan tegak suatu agama, melainkan dengan dakwah dan tidak akan tersebar suatu aliran atau ideologi kecuali dengan dakwah. Rusaknya suatu agama ialah karena meninggalkan dakwah. Lenyapnya suatu mazhab atau aliran karena meninggalkan dakwah pula.⁷

Bertolak dari pemaparan di atas, maka dakwah merupakan aktivitas yang sangat tepat dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pemberdayaan majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala. Dalam pengembangan nilai-nilai ajaran agama, kehadiran majelis taklim juga cukup berarti bagi upaya pemberdayaan dan pemahaman kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat.⁸ Betapa tidak, melalui majelis taklim itu diperoleh tambahan pelajaran agama melalui kegiatan dakwah, wejangan dan nasihat keagamaan dapat membina akhlak dan saling bekerja sama, bahu-membahu dan yang lebih penting lagi memupuk ukhuwah Islam. Lebih lanjut, lembaga ini berperan dalam menanamkan akhlak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan agar umat dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah swt.⁹

Materi dakwah dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u* biasanya dilakukan secara kolektif dan terlembaga, karena dakwah Islam meliputi wilayah

⁷H. Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 7.

⁸M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 3.

⁹Abdurrahman Shaleh Abdullah, *op. cit*, h. 157.

yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, dan mitra dakwah. Pembinaan majelis taklim merupakan tanggung jawab semua pihak seperti: tokoh agama, guru, ustad, pemerintah dan anggota majelis taklim itu sendiri. Oleh karena itu, anggota majelis taklim adalah salah satu komponen masyarakat, yang nantinya akan membina keluarga dan generasi yang Islami dalam masyarakat, termasuk pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

Keberadaan majelis taklim Nurul Qulub, seperti lazimnya majelis taklim lainnya, dipandang bagaikan seteguk air di kala dahaga, ketika madrasah-madrasah makin tumpul dan kehilangan jati diri seiring diadakannya bongkar pasang kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi dorongan bagi Nurul Qulub sebagai majelis taklim yang berkembang khususnya di tengah-tengah iklim masyarakat di kecamatan Baguala kota Ambon yang diharapkan dapat mengatasi berbagai problem sosial.

Berkembang pesatnya majelis taklim Nurul Qulub dewasa ini, antara lain menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Islam pada kelompok majelis terhadap dakwah semakin meningkat, sehingga diperlukan pendalaman dan kualitas materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.

Namun kenyataan menunjukkan, pada kehidupan majelis taklim tidak dapat dipungkiri ada *mad'u* yang tidak mengaplikasikan materi dakwah yang disampaikan pada saat mengikuti pengajian, bahkan mereka tidak memahami materi yang disampaikan oleh *da'i/da'iyah* sehingga membuat *mad'u* tersebut tidak paham

dengan ajaran agama. Kondisi ini terjadi karena ketidaksukaan *mad'u* terhadap *da'i/da'iyah* yang menyampaikan materi dakwah tanpa melihat kondisi dan kebutuhan *mad'u*. Hal ini juga disebabkan ketidakmampuan pemimpin/pengurus majelis taklim dalam mengelolah materi dakwah, sehingga kurang adanya ketertarikan *mad'u* dalam merespon dan mengamalkan materi dakwah tersebut.

Perlu di ketahui bahwa Majelis Taklim Nurul Qulub memiliki jumlah *mad'u* yang cukup dan datang dengan berbagai macam karakter dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, menuntut pimpinan/pengurus majelis taklim Nurul Qulub agar mampu mempertimbangkan secara sungguh-sungguh materi dakwah yang disajikan dari *da'i/da'iyah* dengan pertimbangan tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistim budaya dan struktur sosial *mad'u* yang akan atau sedang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat dan memusatkan mengkajian dari sisi materi dakwah yang cocok atau sesuai dengan kondisi dan kebutuhan *mad'u* pada majelis taklim Nurul Qulub, melalui kegiatan dakwah pada masyarakat Islam dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Baguala Kota Ambon. Penulis melakukan penelusuran secara ilmiah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam bentuk penyampaian materi dakwah yang relevan dengan kebutuhan *mad'u* pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka yang akan menjadi objek kajian dalam tesis ini adalah materi dakwah dan kebutuhan *mad'u* pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon. Adapun sub masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi Dakwah apa saja yang disajikan kepada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon?
2. Bagaimana respon *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon?
3. Bagaimana kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon?
4. Bagaimana Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul Materi Dakwah dan Kebutuhan *Mad'u* (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon). Guna menghindari kekeliruan dan kesalahan interpretasi dalam pembahasan selanjutnya, maka penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian judul serta penekanan

pada pembahasan dan pengkajian sehingga dapat memberikan gambaran sebagai berikut:

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi atau pesan dakwah Islam, harus disampaikan secara menarik tidak monoton, mengkaji tema-tema Islam yang aktual untuk membangkitkan pemahaman dan pengamalan keagamaan objek dakwah.¹⁰ Materi dakwah yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah, yakni majelis taklim sebagai *mad'u*.

Kebutuhan *mad'u* merupakan bagian dari proses dakwah, menjadi tuntutan terhadap *da'i* dalam menguasai kejiwaan manusia yang didakwahi dalam kesesuaian materi yang disampaikan kepada *mad'u* berdasarkan situasi dan kondisi disertai penyesuaian kebutuhan *mad'u* itu sendiri.¹¹ Materi yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, dalam hal ini adalah kelompok majelis ta'lim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

Perkataan majelis taklim berasal dari bahasa arab “مجلس” dan تعليم”. Kata “مجلس” merupakan perkembangan makna dari kata dasar “جلس” (duduk) menjadi

¹⁰Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 28.

¹¹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 38.

“مجلس” (tempat duduk, tempat sidang, dewan).¹² Diartikan pula perkumpulan orang banyak, atau tempat bermusyawarah. Sedangkan kata “تعليم” artinya pengajaran. Asal katanya adalah “علم” yang artinya tahu.¹³ Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa “تعليم” merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴ Dengan demikian, secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Secara istilah pengertian majelis taklim sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, yang diselenggarakan secara berkala atau teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., dan antara manusia dengan sesamanya serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.¹⁵

¹²Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir, t.th),h.1038. Lihat juga Syarifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah*, (Surabaya: Bima Iman, t.th), h. 621.

¹³Muhammad Yunus, *Arab Indonesia*, (Jakarta:t.o.p.th), h. 90-277.

¹⁴Muhammad Rasyid Ridh, *Tafsir al-Man-r*,Juz 1 (Mesir:Darul Manar,1373), h. 262.

¹⁵Lihat Nurul Huda, et.al, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Pencerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tidak meluas, maka ruang lingkup penelitian ini perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan penelitian lakukan di lapangan. Berdasarkan pada rumusan masalah maka ruang lingkup penelitian ini adalah diarahkan pada respon *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan, kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah serta materi dakwah apa saja yang disampaikan kepada majelis taklim Nurul Qulub, penelitian ini di lakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2012 pada Desa Wacheru di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

D. *Kajian Pustaka*

Dalam kajian pustaka, Penulis akan mengetengahkan beberapa literatur maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Tesis yang ditulis oleh Iskandar pada Tahun 2007 yang berjudul "*Problematika Dakwah dalam Kehidupan Masyarakat Modern (Studi tentang Materi Dakwah)*". Tesis ini membahas tentang problematika kehidupan masyarakat modern kaitannya dengan materi memberikan informasi atau data dengan kesimpulan bahwa materi dakwah harus dikemas secara dakwah yang cocok untuk diberikan kepada masyarakat modern, Penelitian ini baik sehingga mampu menyentuh persoalan mendasar bagi masyarakat modern.

Dengan demikian hasil penelitian tersebut, tentu saja memiliki aspek relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Meskipun demikian,

penelitian ini sangat berbeda, karena penelitian yang akan dilakukan mengarah pada *field research* (penelitian lapangan), sedangkan penelitian sebelumnya bersifat *library research* (penelitian pustaka).

Hasil penelitian Tesis Mardawiah Nawing Tahun 1993 yang berjudul “*Eksistensi Majelis Taklim dalam Kaitannya dengan Pengembangan Dakwah di Kota Madya Unjung Pandang*” menemukan majelis taklim tidak menjadi forum pengkajian semata dengan menjadikan dakwah *bil al-Lisan*, tetapi terkadang diintergrasikan dengan dakwah *bi al-Hal*.

Muhammad Siddiq Rifai pada Tahun 2010 dengan judul penelitian Tesis “*Peranan Majelis Taklim Terhadap Pendidikan Agama Generasi Muda Islam di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*” penelitian ini difokuskan pada majelis taklim sebagai wadah pendidikan agama.

Dalam buku *Manajemen Dakwah* oleh M. Munir dan Wahyu Ilaihi Menjelaskan tentang strategi dan struktur dalam organisasi dakwah yang difokuskan pada unsur inovasi para pelaku dakwah yang akan mencerminkan usaha organisasi untuk menghadapi *mad'u*. Dalam menentukan desain strategi dan struktur dakwah, maka pelaksana dakwah harus melihat kondisi atau kebutuhan *mad'u* sehingga aktivitas dakwah akan lebih mantap, efisien, serta mampu melakukan kendali ketat yang ada dalam segala aktivitas dakwah.¹⁶

¹⁶Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *op. cit.*, h. 134.

Metode Dakwah karya Munzier Suparta, Harjani Hefni. Buku ini menjelaskan tentang metode dakwah dalam rangka mempersiapkan materi dakwah yang diberikan kepada majelis taklim atau kepada masyarakat berdasarkan kepada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis.¹⁷

Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim karya Ali Abdul Halim Mahmud. Buku ini memaparkan gambaran tentang perintah ke jalan Allah swt., serta perintah mewujudkan dakwah Islam. Dalam dakwah fardiyah memerlukan pengaturan, penugasan, dan pengarahan yang semua ini termasuk dalam pengorganisasian yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh *da'i* meliputi tiga hal; pengarahan (*taujih*), penugasan (*tauzhif*), dan penggolongan (*tashnif*).¹⁸

Pada dasarnya dakwah adalah mengajak (menyerukan) mengundang, memanggil, adalah yang bertugas untuk mengajak manusia beriman dan melaksanakan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga segala syarat dan rukun dakwah harus dipenuhi untuk menciptakan suatu keberhasilan dakwah.¹⁹

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau

¹⁷Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Edisi Revisi Cet. III; Jakarta: Kencana. 2009), h. 6-23.

¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode membentuk Pribadi Muslim* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 29-30.

¹⁹Kamus Elektronik, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 2008), h. 307.

keimanan.²⁰ Dalam proses penyampaian materi dakwah, perlu mempertimbangkan minat atau respon *mad'u*.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui materi dakwah yang disajikan pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.
- b. Untuk mengetahui respon *mad'u* terhadap materi dakwah pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.
- c. Untuk mengetahui kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran mengenai pengembangan dakwah terhadap majelis taklim. Selain itu, penelitian ini diharapkan

²⁰Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Putra Grafika, 2009), h. 24.

dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

a. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif dan positif untuk dijadikan pertimbangan bagi kelompok-kelompok majelis taklim, organisasi-organisasi Islam, Kementerian agama Kota Ambon, dan pemerintah Provinsi Maluku serta pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dalam masyarakat, khususnya majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon sesuai yang di harapkan.

H. *Garis Besar Isi*

Garis besar isi tesis sebagai gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut dikemukakan secara sistimatis garis-garis besar yang terdiri dari:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat tentang (a) latar belakang masalah, yang menguraikan teori dan fakta emperis serta kejadian yang mempengaruhi keberadaan setiap masalah yang nyata menjadi jelas dan akurat. (b) rumusan masalah, yang berisikan permasalahan pokok dan sub-sub masalah untuk dicari jawabannya pada hasil penelitian. (c) definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, untuk memperjelas pengertian atau makna variable yang terdapat dalam judul penelitian ini. (d) kajian pustaka; untuk mendemonsrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan

kontribusi akademik. (e) tujuan dan kegunaan penelitian mengemukakan tujuan penelitian yang hendak dicapai bagi kegunaan secara teoretis maupun secara praktis. (f) garis besar isi tesis menjelaskan kerangka dan pokok pembahasan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab dua, menguraikan tentang teoretis mengenai pengertian tentang (a) masalah dakwah dan komponen dakwah. (b) pengertian dan dasar hukum dakwah ditinjau dari segi pengertian dan teori dasar hukum dakwah. (c) unsur-unsur dakwah (d) mengenai pengertian histografi majelis taklim. (e) majelis taklim bergerak sebagai lembaga dakwah.

Bab ketiga, menguraikan metodologi penelitian, yang meliputi: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrument penelitian, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis Penelitian deskriptif kualitatif.

Bab keempat, diuraikan mengenai hasil penelitian yang mencakup (a) kondisi-kondisi umum kegiatan yang ada di Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala. (b) kondisi geografis Kota Ambon serta kondisi lokasi penelitian. (c) dilihat bagaimana respon *mad'u* terhadap materi dakwah tersebut. (d) bagaimana kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah tersebut.

(e) faktor pendukung dan penghambat jalannya kegiatan dakwah pada majelis taklim nurul Qulub di Kecamatan Baguala.

Bab lima, penutup terdiri atas kesimpulan dari masalah-masalah yang dikemukakan dan beberapa hal yang menjadi implikasi untuk selanjutnya menjadi rekomendasi bagi penelitian ini.



BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. *Masalah Dakwah dan Komponen Dakwah.*

1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa **دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ** (*da'ā yad'ū dā'watan*) yang berarti menyuruh, memanggil, mengajak, dan mengundang.¹ Kata dakwah secara etimologis, terkandung digunakan dalam arti seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa dan sebagainya, kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal saleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 221.

وَأُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawir 1984), h. 439.

Terjemahnya:

mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²

Sedangkan kata yang mengajak kepada kejahatan antara lain disebutkan dalam Q.S. Faathir/35: 6.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologis mengandung dua pengertian yakni dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada keburukan. Menurut kamus bahasa Arab makna dakwah adalah: Seruan, panggilan, ajakan, jamuan.⁴

Adapun pengertian dakwah secara terminologis sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Syekh Ali Mahfudh dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin* yang dikutip oleh Wahidin Saputra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah*, mengatakan bahwa dakwah Islam yaitu; mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 54

³*Ibid*, h. 696.

⁴ Abu Khalid, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 156

mengikuti petunjuk (hidaya), menyuru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunian dan akhirat.⁵

- b. Menurut Bakhial Khauli dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain⁶
- c. Menurut Abu Bakar Zakaria bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.⁷
- d. Menurut Ahmad Ghalwasy bahwa dakwah adalah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah, muamalah, dan akhlak.⁸
- e. Menurut H. Rusydi Hamka. Dakwah kegiatan penyampaian Allah swt kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku,

⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), h. 1

⁶Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet. III; Jakarta: Kencana 2009), h. 7.

⁷Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (cet. II; Kakarta: Kencana 2009), h.11.

⁸Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), h1.

maupun tata nilainya yang pada gilirannya akan mengubah tatanam kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.⁹

- f. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyeruhkan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat kepada konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma;ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan bimbingan pengalamannya dalam perikehidupan masyarakat dan prikehidupan bernegara.¹⁰

Dengan memperhatikan hakekat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang dikemukakan tersebut, maka di dalamnya mengandung tiga unsur pokok yaitu:

Pertama, *al-taujih* yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.

Kedua, *al-taghyir* adalah mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Ketiga, adalah memberikan harapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang

⁹RB Khatib Pahwalan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* (Cet. I; Jakarta: Amzah 2007), h. 26.

¹⁰Muhammad Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet.I; Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia 1978), h. 17.

terkandung didalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian maka pengertian dan ruang lingkup pelaksanaan dakwah ini sangat luas karena menyampaikan ajaran Islam dengan lisan atau tulisan secara keseluruhan di manapun ia berada, termasuk didalamnya *tasyir* (penyampaian kabar gembira), *Inzar* (pemberi peringatan), *mau idzah* (pengajaran), *nasehah* (nasehat) *wasilah* (wasiat) dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan. Sedangkan waktu meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rakaman kaset, lewat siaran televisi, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak mulia.

Dari pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu kewajiban atau perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Allah swt dalam semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi subghah (culupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam pergaulan hidupnya di dalam masyarakat selama hidupnya.

Dasar hukum Dakwah adalah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk melaksanakannya, sebab dakwah merupakan nafas dan sumber dari gerakan Islam. Sebab dengan dakwah maka seluruh ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam masyarakat, karena dakwah dimulai pada masa Rasulullah saw, dan setelah itu

dilanjutkan kepada para sahabatnya, dan kemudian dilanjutkan kepada generasi sesudahnya hingga sampai sekarang.

Perintah untuk melaksanakan dakwah telah dijelaskan oleh Allah SWT, antara lain di dalam Q.S. Al-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹

Berdasarkan pada ayat tersebut di atas, maka para ulama bersepakat bahwa hukumnya wajib. Akan tetapi masih menjadi perdebatan tentang apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah tersebut disebabkan perbedaan dan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil naqli disamping adanya tentang kondisi dan kenyataan terhadap pemahaman kaum muslimin antara satu dengan yang lain berbeda-beda kemampuan dan pemahaman mereka.

Al-Gazali menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan dakwah Islaniyah adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, karena firman

¹¹Depertemen Agama al-Qur'an dan terjemahnya RI, *OP. Cit.* h. 93.

Allah swt yang berbunyi *waltakum* artinya: Wajiblah ada. Hal ini memberikan suatu keterangan bahwa kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus tetap dilaksanakan, sebab dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa datangnya kebahagiaan itu kalau dikaitkan dengan adanya *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.¹²

Namun para ulama tidak sepatutnya mengenai jenis wajibnya tugas dakwah tersebut. Karena sebagian ulama mengatakan bahwa dakwah adalah wajib kifayah dan sebagian lain mengatakan bahwa kewajiban dakwah adalah wajib ain.

Perbedaan pendapat para ulama tersebut berpangkal pada penafsiran mengenai makna *minkum* dan *ummah* dalam ayat tersebut adalah:

a. Alasan dakwah itu fardhu kifayah

Alasan para ulama mengatakan dakwah fardhu kifayah antara lain Iman Jalaluddin al-Suyuti, al-Qurtubi, Iman al-Gazali, al-Zamakhshari dan Ismail Haqqy. Mereka berpendapat bahwa kalimat *minkum* dalam ayat tersebut menunjukkan (sebagian) oleh karena itu, kalimat berarti *ummah* dan *minkum* atau segolongan.¹³ Maka dengan demikian jika makna dari ayat-ayat tersebut seakan-akan berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.¹⁴

¹²Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izat Min Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Ratnomy dengan judul *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Jilid I (Bandung: Diponegoro 1975), h. 447-448.

¹³Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragy* (Cet. V; t.t, t.tp, 1393 H/1974 M), Juz IV, h. 21.

¹⁴Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit. h. 79.

Alasan para ulama yang mengemukakan dalam agama serta seluk beluk dari apa yang didakwahkan. Sedangkan tidak semua kaum muslimin mengetahuai seluk beluk pemahaman tentang agama Islam, oleh karena itu maka wajib berdakwah hanyalah mereka yang tergolong para ulama. Maka apabila para ulama atau sebagai *da'i/dai'yah* telah melaksanakan dakwah, maka lepaslah kewajiban seluruh umat Islam.¹⁵

Al-Zamakhshari telah memperkuat alasan tersebut di atas dengan menyatakan bahwa seorang yang akan berdakwah harus ahli dalam soal agama, dan telah mengetahui tentang pendapat para mazhab yang berkembang serta tata cara dalam mengatur taktik dan strategi serta tata cara pengolahan dakwah.¹⁶

Selanjutnya Islam Haqqy dalam tafsirnya "*Ruh al-Bayan*" mengatakan bahwa berdakwah sama dengan berjihad, sedangkan berjihad tidak dikhitabkan kepada semua umat Islam, melainkan kepada semua orang yang mempunyai keahlian dan kesanggupan untuk berdakwah.¹⁷

b. Alasan yang mengatakan fardhu ain.

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, (*Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz III-IV (Beirut: Dar al-Kutub al Ilamiah, 1413 H/1993 M), h. 106.

¹⁶ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr tth), h. 453.

¹⁷ Ismail Haqqy, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 28.

Para ulama yang mengatakan bahwa berdakwah adalah fardhu ain ialah: Imam al-Razi dan Muhammad Abduh menyatakan bahwa *waltakum* pada ayat tersebut telah mengandung makna perintah yang bersifat mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf *man* dalam kalima *minkum* mengandung makna *al-bayan* yang artinya bersifat penjelasan. Maka dengan demikian kata *amantu* dalam ayat 104 surah Ali Imran tersebut, berarti *al-jamaatu* yakni untuk seluruh manusia. Jadi seakan-akan ayat tersebut berbunyi:

لَتَكُونَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Hendaklah kamu dan sekalian menjadi umat yang memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang munkar”.¹⁸

Syakh Muhammad Abduh beralasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, serta membedakan antara yang *ma’ruf* dan yang *munkar*. Maka dengan demikian merekapun sama-sama sekali di bolehkan mengetahui hal-hal yang diwajibkan kepada mereka, oleh karenanya maka amar ma’ruf dan nahi munkar pun diwajibkan bagi seluruh umat Islam.¹⁹

Syekh Muhammad Abduh tetap mengetahui perlunya ada kelompok khusus yang dapat melaksanakan dakwah secara rutin dan berencana dengan teratur, oleh

¹⁸ *Ibid.*, h. 27

³⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Cet. I: Bacrut Dar al-Fikr, 2007), h. 20-21.

karena itu Syekh Muhammad Abduh membagi tugas dakwah itu menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Dakwah khusus, yaitu ditunjukan kepada masyarakat umum, dengan jalan menjelaskan tentang jalan-jalan kebaikan dan penarapan terhadap manusia yang beraneka ragam karena hal ini dapat dilakukan dengan orang-orang tertentu yang mengetahui tentang rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah agama. Hal ini yang dijelaskan oleh Allah swt dalam Q.S. At-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁰

Ayat tersebut menunjukan bahwa ada perlu ada segolongan umat Islam yang menjelaskan tugas dakwah di tengah-tengah masyarakat umum yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang luas tentang ajaran agama Islam sehingga mampu menghadapi berbagai macam corak dalam masyarakat.

²⁰Dep Agama RI, *Op. Cit.* h.277.

Muhammah Natsir menjelaskan bahwa sebagaimana perlunya ada tentara di waktu medan perang harus maju menghadapi musuh dalam medan pertempuran. Maka dengan demikian pula perlunya ada suatu korps yang telah mempersiapkan diri dan selalu siap siaga menghadapi lawan di medan jihad baik mental maupun spiritual, yaitu pertempuran antara ma'ruf dan nahi munkar yang berlangsung.²¹

- 2) Dakwah secara umum, yaitu dakwah yang di laksanakan oleh pribadi-pribadi antara satu dengan yang lain. Ternyata disini tidak diisyaratkan adanya keahlian dan keterampilan khusus, mereka cukup melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan dan tugas serta bidang mereka masing-masing dalam dakwah umum. Ini berarti setiap pribadi muslim yang harus mengambil bagian tertentu dari kewajiban tersebut.²²

Imam al-Razy mengemukakan penafsiran bahwa *minkum* di dalam ayat 104

Q.S. Ali Imran tersebut itu bukan *lil tab'idz* dengan alasan bahwa:

- a. Allah swt mewajibkan *amar ma'ruf nahi munkar* atas seluruh umat, dan dengan tugas itulah sehingga umat Islam memperoleh predikat *khairah ummah* berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S. Ali-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²¹M. Natsir, Op. Cit., h. 117.

²²Muhammad rasyid Ridha, Op. cit, h. 27-28

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²³

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa predikat umat yang terbaik hanya dapat disandang oleh seseorang muslim bilamana memiliki tiga syarat utama yang diterangkan oleh Allah swt tersebut yaitu; memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar dan beriman kepada Allah swt dengan iman yang salih.

Oleh karena itu maka setiap orang muslim harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada di sekitarnya, dan mereka harus berusaha menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan di setiap waktu dan tempat sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

- a. Bahwa telah menjadi kewajiban setiap muslim apabila ia melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia berubah dengan tiga alternatif. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rosulullah saw yang artinya.

Dari Abu Said berkata: bersabda Rosuluallah saw; barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu (pula) maka dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu (pula) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).²⁴

²³ Dep Agama RI., Op. Cit., h. 80.

²⁴ Iman Fakh al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, VIII (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th), 166-167.

Dalam hadis tersebut terkandung tiga alternatif dalam mengubah kemungkaran yaitu;

- 1) Menggunakan kekuasaan atau wewenang yang ada pada seseorang terutama terkena perintah ini adalah para penguasa (pemerintah) dan juga para pemimpin di lingkungan wewenang kekuasaannya, seperti juga terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya.
 - 2) Memberikan peringatan atau nasehat yang baik (*al- mauzah al-hasanah*), yaitu dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat meresap dalam diri seseorang.
 - 3) Ingkar dengan hati, menolak atau tidak setuju akan perbuatan yang *munkar*, hal ini dapat dilaksanakan bila kedua alternatif di atas tidak dapat dilakukan.²⁵
- Maksud dari hadis tersebut *'ad'aa ful imaan* adalah seseorang pemerintah yang mempunyai kekuasaan untuk melarang orang berbuat maksiat.

Maka dengan demikian, tidak ada satu orang pun yang dapat melepaskan diri dari tugas dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar sesuai dengan wewenang, tugas dan kemampuan masing-masing seseorang.

b. Pangkal terjadinya Perbedaan.

Abdul Karim Zaidan mengemukakan dua pangkal terjadinya perbedaan pendapat tentang dakwah (*wajib ain dan wajib kifayah*), adalah;

- 1). Kekaburan pengertian tentang Ulama.

²⁵Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz (Kairo: Isa ai- Babi wa Syirkah 1955), h. 69.

2). Kekaburan pengertian tentang *fardhu kifayah*.²⁶

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Kekaburan pengertian tentang ulama adalah menurut Abdul Karim Zaidan bahwa memang harus diakui bahwa dakwah itu memerlukan ilmu pengetahuan. Tetapi ilmu pengetahuan itu sendiri bukanlah suatu yang tidak dapat dipisahkan, ada orang yang mengetahui sesuatu masalah, tetapi mungkin tidak paham dalam masalah yang lain, sehingga ia dianggap berilmu pengetahuan dalam masalah pertama tetapi bodoh dalam masalah kedua.²⁷ Oleh karena itu. Kalau para fukaha berpendapat bahwa barangsiapa yang jahil itu tidak dibolehkan berdakwah dalam masalah itu, tetapi boleh berdakwah dalam masalah lain yang diketahui.

2). Kekaburan pengertian tentang fardhu kifayah. Maka pada dasarnya fardhu kifayah itu tidak bermakna *lil tab'idz* melainkan ditunjukan kepada seluruh kaum muslimin, hanya bila ada sebagian melaksanakannya, maka terlepaslah seluruh kewajiban seluruh kaum muslimin.

Kalau diperhatikan kedua pendapat tersebut, maka pendapat kedua yang menyatakan wajib ain yang lebih tepat, terutama bila diperhatikan pangkal terjadinya perbedaan pendapat tersebut.

²⁶ Abdul Karim Zaidan, *Usul al- Dakwah* (Iskandariyah: t. p.,t.th), h. 302-304.

²⁷ *Ibid.*

Oleh karena itu, pada hakekatnya tugas melaksanakan dakwah merupakan tanggung jawab (kewajiban) yang harus diemban oleh setiap pribadi muslim dan muslimah. Namun diperlukan adanya petugas (kelompokhusus) yang membenahi diri dalam pelaksanaan dakwah yang terorganisir.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan *wal takum minkum ummah* telah bermakna: Hendaklah seluruh umat sadar akan kewajibannya melaksanakan dakwah, namun harus ada lagi segolongan umat yang menjadi inti yang kerjanya khusus melaksanakan dakwah.²⁸

2. Unsur-Unsur Dakwah.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen penting yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. *Da'i/ Muballig (Pelaku dakwah)*

Dai adalah orang yang menyampaikan atau melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan dan berbuat baik secara individu, kelompok *mad'u* secara terlembaga. *Dai* dapat juga disebut mubalig artinya orang yang menyampaikan ajaran Islam. Pada hakikatnya *dai* atau mubalig tidak terbatas pada ulama saja, akan tetapi siapa saja yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *dai* sesuai dengan kemampuannya.

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas 1981), h. 125.

Secara etimologis, *dai* berarti penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran agama kedalam diri *mad'u*.

Adapun dari pakar dakwah memberikan definisi sebagai berikut:

- (1) Nasaruddin Latief, bahwa *dai* adalah muslim dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok atau tugas utama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamain (juru Penerang) yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.²⁹
- (2) A. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad dan wa'id* (berita gembira dan berita siksa) serta dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan gelombang kehidupan dunia.³⁰
- (3) M. Nasir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperhatikan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan.³¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aktualisasi *da'i* merambah jauh masuk ke berbagai aktifitas nyata umat Islam.

²⁹Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah* (Jakarta, Firma Dara, 1997), h. 20.

³⁰M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-safa* (Cet I; YogJakarta: Bima Bayu Atijah 2008), h. 96-97.

³¹M.Nasir, *Fiqhul Dakwah* (Jakarta: Dewan Islamiah Indonesia, 1996), h. 125

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan atau disajikan *da'i/da'iyah* yang akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pada *mad'u* secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Akidah, yang meliputi, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-Rosul-Nya, hari akhirat, qadha-qadhar.
- (2) Syariah, yang meliputi, pertama ibadah (dalam arti khas) yakni *Thaharah, shalat, zakat, puasa, haji*.
- (3) Muamalah (dalam arti luas) yakni *al-Qununul Khas* (hukum perdata), *Waratsah* (hukum Niaga), *Munakahat* (Hukum Nikah), *Waratsah* (Hukum Waris) dan lain sebagainya. Kemudian *al-Qununul'am* (Hukum Publik) antara lain, *Hinayah* (Hukum Publik), *Khalafah* (Hukum Negara), *Jihad* (Hukum Perang dan Damai, dan lain sebagainya).
- (4) Akhlak yaitu meliputi: Akhlak terhadap Khalik, Akhlak terhadap Mahluk, yakni Akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), Akhlak terhadap bukan manusia (Flora, fauna, dan lain sebagainya).³²

Semua konten materi dakwah di atas sesuai dengan *use and gratification theory* yang berasumsi bahwa secara personal *mad'u* terdiri dari berbagai macam masalah dalam hidup. Dalam menyampaikan materi dakwah membutuhkan

³²Moh. Ali Aziz., *op. cit*, h. 94-95.

kompetensi dan kredibilitas yang tinggi untuk sampai pada pesan-pesan yang mengandung *power* dan spirit pencerahan di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori *uses and gratification* Blumer yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan kebutuhan materi dakwah sesuai kebutuhan *mad'u*.³³

Keadaan ini perlu menjadi perhatian setiap mubalig untuk belajar memahami, memaknai, dan menjelaskan serta merasakan kebutuhan dakwah *mad'u* sesuai problematika sosial yang dihadapi. Kondisi tersebut menurut Deddy Mulyana bahwa dewasa ini data dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa era perbedaan kebutuhan pesan-pesan dakwah berdasarkan daya serap *mad'u*. Jika mubalig memiliki kepekaan rasa akan kebutuhan materi dakwah pada *mad'u* dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui penataan kata, kalimat yang berat, dan berbekas dalam proses dakwah.³⁴ Untuk memengaruhi *mad'u* mubalig memiliki peran penting dalam penataan materi dakwah sesuai kebutuhan di tengah masyarakat.

Selain itu, materi dakwah juga mesti memperhatikan daya nalar *mad'u*. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Swt. dalam QS al-Isrā/17: 84

(5) قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٥﴾

Terjemahannya:

³³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 19.

³⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 43.

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.³⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan berkaitan dengan situasi dan kondisi *mad'u*. Di antara aspek-aspek itu adalah tabiat, lingkungan, budaya, agama, dan pendidikan *mad'u*. Berdasarkan ayat tersebut, seorang mubalig perlu memiliki berbagai kecerdasan dan kompetensi yang memungkinkannya untuk mentransformasikan pesan-pesan keagamaan secara profesional.³⁶

Berikut ini hadis yang berhubungan dengan sistem materi dakwah, baik dakwah lisan maupun tulisan. Rasulullah SAW. bersabda:

(6) *خاطبوا الناس على قدر عقولهم* (*khāṭibūnnāsa 'alā qadri 'uqūlihim*).³⁷

Artinya:

Berkomunikasilah dengan sesama manusia sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya.

Hadis tersebut menekankan pentingnya membuat materi dakwah yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan nalar *mad'u*. Dalam hal ini, mubalig harus mempersiapkan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, mengemasnya dalam bahasa yang mudah dimengerti, dan menggunakan media dakwah sebagai penunjang mubalig yang sesuai kebutuhan level dakwah dan *mad'u*.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Per kata: Syamila Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Sigma, 2007), h. 290.

³⁶Syarifudin, *Teknologi Dakwah: Studi Analisis Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di Kota Ambon* (Makassar: Disertasi, 2012), h. 48

³⁷Jalal al-Din al-Suyuti Juz VI, *Jami'ul al-Hadi* (Beirut Dar al-Kutub, t.th), h. 401.

c. Metode

Istilah agama dakwah, maksudnya agama selalu mendorong pelakunya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanaqaula*.³⁸ Dengan kata lain bisa kita simpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tertinggi dan dimulai dalam kemajuan agama Islam, maka metode yang digunakan dalam dakwah sangat penting perannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh *mad'u* atau sipenerima pesan.

Metode dakwah telah disinggung dalam al-Qur'an Q.S. an-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁹

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan ada tiga yakni.

³⁸Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press 1998), h. 76.

³⁹Depertemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 421.

a. Al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakirah maupun dalam bentuk ma’rifat. Bentuk masdarnta adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencengah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut M. Abdullah bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semistinya.⁴⁰

Orang yang memiliki hikmah disebut al-hikmah yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah disebut juga dan sering dikaitkan dengan filsafat. Karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Toha Yahya Umar, mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan cara berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁴¹ Al-hikmah diartikan pula sebagai *al-adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilan* (ketabahan). Di

⁴⁰ Abu Hayyam, *al-Bahrul Mujahith*, Jilid I (t.p.t.t), h. 392.

⁴¹ Rahmat Semesta, *Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2003), h. 10.

samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Hikmah adalah perkataan yang tegas disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran serta menghilangkan keraguan.

Menurut Muhammad Nasir, bahwa hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan, ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.⁴² Hikmah menurut M. Nasir mempunyai arti sebagai berikut.

- (1) Mengetahui golongan, yaitu mengetahui berbagai macam corak manusia yang akan menjadi obyek dakwah dan mengetahui akan paham-paham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berturut dan berakar, dengan setengah orang yang apriori menolak tiap-tiap yang baru.
- (2) Kemampuan memilih saat kapan harus bicara dan kapan harus diam.
- (3) Mengadakan kontak pemikiran titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis.
- (4) Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat dan suara yang dikendalikan oleh jiwa yang beriman.
- (5) Hikmah dalam praktek dakwah diartikan dengan bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa, sehingga orang

⁴²Muhammad Nasir, *Op. Cit*, h. 166.

lain tidak merasa tersinggung, atau merasakan bahwa dirinya dipakai untuk menerima satu gagasan atau ide.⁴³

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, ia merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar karena dalam menangkap dakwah tidak sama.⁴⁴

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkah pendidikan, sehingga ajaran Islam memasuki ruang hati *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *dai* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyejukkan kalbu.

Dai juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan *da'i* yang obyektif terhadap umat lain, berbuat baik dan berkerjasama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa

⁴³Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika*, (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah) (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1998), h. 319.

⁴⁴Muh. Husain Fadhullah, *Metode Dakwah Dalam al-Qur'an* (t.t., Lentera 1997), h. 46.

mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

Da'i yang sukses biasanya berangkat dari kepiawaiaannya dalam memilih kata, *da'i* tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Sekaligus *da'ialah* orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan *da'i* untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak ialah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang *da'i*. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para *da'i* tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, akan tetapi gerakanlah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁴⁵

b. *Al- Mau'idzat al-Hasanah*

Secara bahasa, *Mau'idzt hasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idztil dan hasanah*. Kata *mau'idzt* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzan-idzatan* yang berarti, nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* adalah lawannya kejelekan. Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain ialah:

- (1) Menurut Imam Abdullah bin ahmad An- Nasafi adalah *al-mau'adzah al-hasanah* perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵Rahmat Semesta, *Op. Cit.*, h. 13

⁴⁶Ibn Mandzar, *Lisan al-Arab*, (Jilid VI. Beirut Dar alFikr, 1990), h. 466.

(2) Menurut Hamka *al-mau'idzah al-hasanah* diartikan sebagai pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat,

(3) Abdul Hamid al-Bilali, *al-mauidzah al-hasanah* adalah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah swt dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Au-idzah al-hasanah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi kesimpulan dari *mauidzah al-hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang didalam perasaan dengan penuh kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Al-Mujadalah bi al-Lazi Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) *lafazh mujadalah* terambil dari kata *jadalah* yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faala*, *jaadala* dapat bermakna debat, dan *mujadalah* perdebatan.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Warson, *al-Munawwir*, *al-Munawwir* (Cet. XVI; Jakarta: Pustaka Mogresif, 1997), h.175.

Kata “*jadalah*” dapat bermakna menarik tali dan mengikanya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menakutkan lawannya dengan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁴⁸

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah* yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁴⁹

Dengan demikian dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

- 1) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperlihatkan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan
- 2) Mau'idzah al-hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid II dan IV, Lentera Hati* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 2000), h. 553.

⁴⁹Rahmat Semesta, *Op. Cit*, h. 20.

- 3) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan pada sasaran dakwah.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa *al-Mujadalah* adalah metode dakwah dengan tukar pendapat/pikiran atau diskusi. Pada metode ini, *mad'u* dapat menerima dakwah dengan perasaan mantap dan puas karena melalui perdebatan (diskusi) yang memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang tidak dipahami atau kurang setuju. Di sisi lain metode ini memberikan isyarat kepada *da'i/dai'ah* untuk menambah wawasan dalam segala segi, dapat memberikan jawaban/bantahan kepada *mad'u* secara baik dan benar yang disertai dengan argumentasi dan bukti yang kuat serta menyakinkan.

Adapun hal-hal yang urgen diperhatikan dalam hal metode dakwah adalah bentuk penyampaian itu, maka oleh Hamza Yakub dibagi dalam 5 kelompok, antara lain :

- a) Bentuk penyampaian lisan, antara lain; Khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato lewat radio, ramah tamah, dan obrolan.
- b) Bentuk penyampaian Tulisan, antara lain; buku-buku, majalah, surat, koran, bulletin. risalah, kuliah-kuliah tertulis pamphlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk.

⁵⁰Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2004), h. 136.

- c) Bentuk penyampaian Lukisan, antara lain; gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komik-komik bergambar.
- d) Bentuk panyampaian Audio Visual; Yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan seperti sandiwara dan lain-lain.
- e) Bentuk penyampaian lewat akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, seperti silaturrahi, menjenguk orang sakit, pembangunan sekolah, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.⁵¹

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode yang efektif terbagi atas 6 yaitu: 1) Metode Kuliah dan caramah, 2) Metode Tanya jawab 3) Metode Seminar/diskusi, 4) Metode Karyawisata (kunjungan kerja), 5) Metode kerja lapangan, 6) Metode penerima bantuan sosial.⁵² Lain hanya dengan Asumi Syukir, telah membagi metode dakwah menjadi 8 bagian yaitu; 1) Metode caramah, 2) Metode Tanya

⁵¹Lihat, Hamza Yakub, *Fublisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981), h. 47-48. Lihat juga Wardi Bahtiar, *metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 34. Lihat juga Moh, Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *dakwah Pemberdayaan Masyarakat-Paradigma Aksi ametodologi* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 32.

⁵²M. Bahri Ghazali, *Dakwak Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24-25. Lihat juga, Harjani Hafni, dkk, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003), h. 6-20.

jawab, 3) Debat, 4) Percakapan antar Pribadi, 5) Metode demostran, 6) Metode dakwah Rarullah, 7) Pendidikan agama, 8) mengunjungi rumah (sulaturrahim).⁵³

d. Mad'u (Obyek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai indifidu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia , secara keseluruhan.

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosologis, masyarakat terasing, pendesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan golongan orang tua.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua. Dan sebagainya, Kemudian Hukum Publik antara lain: Hukum pidana, Khilafah (Hukum Negara), Jihad (Hukum Perang dan Damai), dan lain sebagainya.

⁵³ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1983), h. 160. Lihat juga Yusuf al-Qaradhawi, *Khitabuna al-Islami fi Ashr al-Aulamah*, diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridlo, dengan judul *Retorika Islam* (Cet. I; Jakarta: Khalifa, 2004), 4. 19-50.

- 4) Akhlak, yaitu meliputi: Akhlak terhadap khaliq, Akhlak terhadap (diri sendiri, tetangan, masyarakat lainnya), akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan lain sebagainya).⁵⁴

e. Wasilah (media dakwah)

Wasila atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Dakwah dapat menggunakan berbagai wasila. Hamza Ya'qub membagi wasila (media) dakwah menjadi 5 macam yaitu:

- 1) Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dalam media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan lain sebagainya.
- 4) Audio Visual, adalah media dakwah yang merangsang indra pendengaran atau kedua-duanya, seperti TV, HP, Fil slide, OHP, Internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, adalah media dakwah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.⁵⁵

⁵⁴Moh. Ali Aziz., *Op. Cit.*, h. 94-95.

f. Atsar (efek dakwah):

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah *wasilah, thariqah* tertentu, maka ada timbul respon dan efek pada *mad'u* (mitra/penerima dakwah). Rahmat menyatakan bahwa: Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi audiens (khalayak). Efek berkaitan dengan transmissi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.⁵⁶

Atsar (efek) sering disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian pada *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya, tanpa menganalisa atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisa atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan

⁵⁵Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato* (Bandung: Akademika, 1982), h. 269.

⁵⁶Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato* (Bandung: Akademika, 1982), h. 269.

pada langkah-langkah berikutnya, demikian juga strategi dakwah termasuk didalam penentuan unsur-unsur dakwah dianggap baik dapat ditingkatkan.

B. Majelis Taklim.

1. Pengertian dan Histografi

Secara etimologis perkataan majelis taklim berasal dari bahasa arab yakni, “مجلس” dan “تعليم”. Kata “مجلس” tempat sidang, dewan).⁵⁷ Diartikan pula perkumpulan orang banyak, atau tempat bermusyawarah. Sedangkan kata “تعليم” artinya pengajaran. Asal katanya adalah “علم” yang artinya tahu.⁵⁸ Menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa “تعليم” merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵⁹ Dengan demikian, secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Sedangkan secara istilah pengertian majelis taklim merupakan susunan dua kata yang diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar tentang Islam atau pengajian agama Islam sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, yang diselenggarakan secara

⁵⁷Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir, t.th),h.1038. Lihat juga Syarifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah*, (Surabaya: Bima Iman, t.th), h. 621.

⁵⁸Muhammad Yunus, *Arab Indonesia*, (Jakarta:t.o.p,th), h. 90-277.

⁵⁹Muhammad Rasyid Ridh, *Tafsir al-Man-r*,Juz 1 (Mesir:Darul Manar,1373), h. 262.

berkala atau teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., dan antara manusia dengan sesamanya serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.⁶⁰

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat terlepas dari perjalanan dakwah Islamiah sejak awal, yang di mulai saat Rosulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqan bin Abi Arqan yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ketika Nabi masih berada di Mekkah. Pada saat itu Rosulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid, juga Fatimah binti Khattad, adik Umar binti Khattab. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw itu sudah ada jamaah dari kaum Muslimah. Namu ketika itu jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-lakinya.⁶¹

Pertama kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi modal dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis taklim yang pertama kali dan umumnya diderikan di rumah-rumah *dai-dai* atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Nabi Muhammad saw jamaah majelis taklim terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan

⁶⁰Lihat Nurul Huda, et.al, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

⁶¹Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 3-4.

sebagian besar jamaahnya adalah perempuan, khususnya kaum ibu-ibu. Tapi bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, maka kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.

Setelah Nabi Muhammad saw hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama diadakan di mesjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian atau majelis taklim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Mesjid Haram, setelah umat Islam berhasil menguasai Kota Mekkah, juga kemudian menjadi pusat pengajian majelis taklim yang diasuh ulama sejak dahulu hingga sampai sekarang.

Terbukti, setiap kali datang musim haji, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian/majelis taklim yang diasuh oleh ulama-ulama besar Arab Saudi, terutama dengan bertempat dilantai dua Masjidil Haram. Pengajian di Masjidil Haram inilah yang diikuti oleh umat Islam dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia. Setelah merasa cukup lama menuntut ilmu, mereka pun kemudian kembali kekampung halaman masing-masing, lalu mereka pun lalu membuka pengajian dan majelis taklim serupa di mesjid dan di rumah-rumah.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama kali Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan diruma kerumah, dan di mesjid. Para wali dan penyiar Islam pada saat itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah

menjadi cikal bakal berdirinya Muhamamadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Berdirinya pengajian yang secara formal menggunakan nama majelis taklim dimulai dari masyarakat di Jakarta dan sekitarnya. Dan setelah terbentuknya organisasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta pada 1 Januari 1981.⁶² Setelah memperhatikan eksistensi Majelis Taklim tersebut, dalam hal ini merupakan lembaga dakwah Islam non formal, jadi dipahami bahwa keberlangsungannya adalah di mesjid, mushollah, balai pertemuan, aula satu instansi, rumah-rumah keluarga atau *mad'u* dan lain-lain.

a. Tujuan Majelis Taklim adalah:

Tujuan Sebuah lembaga dakwah pendidikan nonformal yang tumbuh dan lahir dari inisiatif masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mancardaskan spritual yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam ungkapan lain *hablun minallah wa hablun minannas* yang tujuan akhirnya adalah membina *mad'u*/masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Lebih khusus dapat dijelaskan bahwa tujuan akan eksistensi majelis taklim secara kelembagaan adalah untuk membina masyarakat Islam secara kolektif dalam

⁶² *Ibid.*

pemahaman dan pendalaman spritual guna membentuk *mad'u*/masyarakat yang beriman dan bertakwah kepada Allah swt., dan akhirnya akan menciptakan bangsa dan negara yang badatun thoiyyibatu wara rabbun ghafur.

Namun demikian juga harus diketahuui bahwa semua majelis taklim memiliki visi dan misi yang diembannya sehingga keberadaannya dapat bermanfaat secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan spritual umat. Berikut ini penulis akan mengemukakan visi dan misi dari majelis taklim itu sebagai berikut:

b.Visi Majelis Taklim

Salah satu unsur yang sangat penting dalam pembangunan nasional adalah unsur manusianya mengingat bahwa manusia manganut hakikat pembangunan manusia seutuhnya yaitu untuk fisik maupun psikinya. Atau dengan ungkapan lain visi majelis taklim adalah membangun manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, bertakwa dan senantiasa melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dalam upaya untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, maka majelis taklim sangat dibutuhkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang dapat menginformasikan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada setiap *mad'u* terutama bagi setiap muslim yang sudah dewasa sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai mana mestinya. Zakiah Darayat mengatakan bahwa:

“Kalau kita betul-betul mencari kebahagiaan pada diri kita masing-masing dan bagi masyarakat/bangsa kita seluruhnya, maka perlulah pengetahuan dan

pengamalan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dengan jiwa agama, segala penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya. Permusuhan dan percekocokan akan berganti dengan kasih sayang dan tolong-menolong. Kerukunan hidup dan kebahagiaan dunia dan akhirat pasti tercapai”.⁶³

Dari keterangan tersebut diatas dapat dipahami bahwa visi kedepan majelis taklim adalah mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan kuat fisik dan mental sehingga tidak mudah terkontaminasi dengan budaya dari luar agama Islam, melainkan senantiasa menjabarkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan di dunia, baik ia sebagai makhluk yang sosial individu maupun sebagai makhluk yang kultural religius.

Sikap yang demikian Allah swt., telah menjanjikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak sesuai dengan Q.S. Al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁶⁴

Dari ayat di atas telah menjelaskan bahwa eksistensi majelis lembaga pendidikan Islam nonformal adalah untuk memanusiakan manusia atau mewujudkan tujuan hidup manusia, sebagaimana telah termaktub dalam Q.S. adz-Dzariah/56: 56.

⁶³Zakia Darajat. Peranan Agama dan Kesehatan Mental. (Jakarta: Gedung Agung. 1990), h.73

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 150

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Ku.⁶⁵

b. Misi Majelis Taklim

Berdasarkan visi majelis taklim yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu dapat dipahami bahwa majelis taklim tersebut telah mengemban misi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang diridhoi Allah swt., serta jalan yang dilarang-Nya sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah/5: 2

وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَآءُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
الَّتَقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁶⁶

Bertitik tolak dari pembahasan pada sub ini, peneliti berkesimpulan bahwa eksistensi visi dan misi majelis taklim sebagai media dakwah dan pendidikan terhadap *mad'u*, yakni membina serta menyampaikan ajaran Islam dalam rangka membentuk *mad'u* yang bertakwa kepada Allah swt., sebagai taman rekreasi ruhaniah karena penyelenggaraannya yang santai sebagai ajang berlansungnya

⁶⁵ *Ibid*, h. 756

⁶⁶ *Ibid*, h. 142

silaturahmi massal yang menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah sebagai sarana dialog berkesinambungan antara *dai/dai'yah* dan *mad'u*, ulama dan umara sebagai media penyampain gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat agama dan bangsa pada umumnya.

d. Fungsi

Keberadaan majelis taklim dalam perkembangan dan dinamika masyarakat Islam telah dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan sehingga lembaga tersebut tumbuh di dalam masyarakat di mana sasaran pembinaanya adalah *mad'u* atau masyarakat Islam. Dengan demikian berhasilnya pembinaan majelis taklim akan berimbas kepada keberhasilan dakwah Islam pada setiap keluarga dan selanjutnya pada *mad'u* atau masyarakat yang lebih luas.

Penjelasan di atas dapat penulis uraikan beberapa fungsi dari majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan dakwah Islam dalam rangka membentuk *mad'u* yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi ruhani karena penyelenggaraannya yang sederhana dan santai.
- 3) Sebagai ajang berlansungnya silaturahmi massal yang dapat menyuburkan spirit dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara *dai/dai'yah*, ulama, umara dan umat Islam itu sendiri

- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pengembangan agama, umat dan bangsa pada umumnya.⁶⁷

Dengan demikian sangat jelas bahwa tujuan dan fungsi majelis taklim adalah disamping sebagai lembaga yang lahir dan tumbuh dari *mad'u* atau masyarakat dalam rangka memenuhi akan kebutuhan mencerdaskan dan pengamalan ajaran agama juga dengan keberadaan majelis taklim akan dapat membentuk umat yang kuat dan bersatu kerana di dasari oleh silaturrahi yang kuat.

e. Kurikulum

Dalam penetapan dan menyusun kurikulum majelis taklim disusun diatas tiga uncur utama yaitu kognotif, efektif, dan psikomotorik dengan menganut prinsip fleksibilitas dengan pengertian bahwa materi dakwa dan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan *mad'u* majelis taklim itu sendiri. Ini berarti bahwa kurikulum majelis taklim berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kebutuhan *mad'u* yang menjadi anggota *mad'u* majelis taklim. Berikut ini adalah salah satu pokok bahasan pada Majelis Taklim pada *mad'u* di Kecamatan Baguala sebagai berikut:

⁶⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Masyarakat Haji, 1983), h. 9

Tabel I

Tujuan Khusus	Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan	Waktu Penceramah
<i>Mad'u</i> menyadari bahwa dalam jiwa <i>mad'u</i> tertanam jiwa keislaman yang kuat	Kriteria <i>mad'u</i> yang memahami serta mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan	Kesadaran dan kewajiban <i>mad'u</i> dalam malaksanaan perintah serta menghindari yang dilarang Allah swt., sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis	Dua Jam

Diolah dari Buku panduan dan pembahasan pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon tahun 2010.

Kurikulum sebagai acuan dalam pencapaian tujuan juga perlu diperhatikan tiga hal yaitu:

a) Tujuan

Kurikulum majelis taklim memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan umum dimana setiap majelis taklim terdapat variasi sesuai dengan kondisi dan setuasi serta

perbedaan *mad'u* dan harapan anggotanya. Dengan demikian setiap majelis taklim memiliki tujuan umum masing-masing.

Sedangkan dalam tujuan khusus adalah merupakan penjabaran dari tujuan umum dalam bentuk yang lebih terinci dan berbentuk operasional sehingga mudah diukur dan dinilai. Untuk itu tujuan khusus digambarkan dalam bentuk pengetahuan, nilai keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh anggota *mad'u* sesudah mengikuti program pada majelis taklim.

b) Materi

Isi atau materi kurikulum adalah materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u* pada majelis taklim yang akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan *mad'u*. Hal ini berarti materi dakwah pada setiap majelis taklim berbeda-beda satu dengan yang lainnya karena perbedaan kemampuan serta kebutuhan *mad'u* dan kemampuan *dai/dai'yah* yang menyampaikan materi dakwah tersebut.

c) Organisasi dan Strategi

Organisasi kurikulum adalah cara mengatur penetapan atau pengelompokan materi dakwah dan judul materi dakwah berikut pengaturan alokasi waktu yang disediakan dalam mencapai tujuan. Strategi pelaksanaan kurikulum juga mengatur dan memilih *dai/dai'ah* yang memahami kebutuhan *mad'u*, alokasi waktu dan tempat, mengatur administrasi dalam majelis taklim dan sebagainya.⁶⁸

⁶⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, h. 13

2. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah, ada syarat-syarat umum dan khusus bagi calon pengurusnya dan harus disesuaikan dengan syarat-syarat kepemimpinan dalam Islam. Adapun syarat-syarat umum yang digariskan dalam Islam tentang masalah kepemimpinan antara lain sebagai berikut.

a. Amanah

Amanah berasal dari bahasa Arab; *amuna, ya'muna, amaanatun, amaanaat*, yang artinya kepercayaan, lurus, jujur, setia. Juga dari kata *amiinun, umanaau*, yang artinya yang *lurus, jujur*.⁶⁹ Dengan demikian, *amanah maknanya* dapat dipercaya dan tidak mengkhianati tugas dan jabatan yang telah diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-nisa/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.⁷⁰

Ayat ini memberikan isyarat bagi setiap pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah hendaklah memiliki jiwa amanah, yakni benar-benar dapat dipercaya, jujur, dan ikhlas kepada tugas dan kewajiban yang diembannya. Karena majelis taklim adalah lembaga dakwah yang mempejuangkan ajaran Islam agar diamalkan oleh *mad'u* atau manusia. Maka sudah seharusnya memiliki pengurus

⁶⁹Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 49.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit, h. 113

yang ikhlas, amanah, jujur, dan dapat dipercaya karena yang ia lakukan itu tidak lepas dari ibadah dan berada di bawah pengawasan Allah swt. Kelak, ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti.

b. Fathonah

Fathonah berasal dari kata *fathona, yaftbunu, fotbna, yaftbunu, fathina, yaftbonu, fitbnan, fitbnatan, fatboonatun*, yang artinya mengerti akan sesuatu, lekas memahaminya, cerdik dan mahir untuk urusan itu.⁷¹ Fathonah maknannya adalah cepat atau lekas mengerti dan memahaminya, serta cerdik atau mahir dalam mengurus dan menyelesaikan suatu urusan.

Maka setiap pengurus majelis taklim sudah seharusnya terdiri atas orang-orang yang fathonah, serta memiliki kecerdikan, kemampuan dan kemahiran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Siddiq

Siddiq berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shodqan, sidqon*, yang artinya benar (lawan dari dusta), Siddiq juga dapat diartikan bersungguh-sungguh.⁷²

Jadi setiap pengurus harus mengetahui bahwa majelis taklim sebagai lembaga dakwah hendaklah dipilih dari orang-orang yang memenuhi syarat siddiq, yakni orang yang benar, bersungguh-sungguh dan berkata benar serta tidak berdusta.

⁷¹ *Ibid*, h. 110.

⁷² Imam Nawawi, *Riyadushsholihin Jilid I* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 77.

d. Tablig

Tabling berasal dari kata *balagha, yabligu, buluughan*, yang artinya sampai, menyampaikan, mendapat, balig dan masak. Kata mubalgh artinya orang yang menyampaikan.⁷³ Maka tabligh maknanya adalah kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian setiap pengurus harus mengetahui bahwa majelis taklim sebagai lembaga dakwah selayaknya memiliki kemampuan dalam bertablig atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, walaupun hanya menyampaikan satu ayat.

Adapun syarat-syarat khusus untuk menjadi pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang disesuaikan atau ditetapkan dalam peraturan antara lain:

a) Anggota majelis taklim sebagai lembaga dakwah harus aktif, karena orang-orang yang di angkat adalah benar-benar menjadi anggota aktif yang senantiasa hadir dan giat dalam mengikuti berbagai kegiatan dan aktif dalam berbagai kepenitiaan.

Pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah harus memenuhi syarat ini, dan diharapkan dapat menjadi teladan bagi *mad'u* yang dipimpinnya serta telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi. Mereka itulah yang patut menjadi pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang mampu mengurus dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat secara lebih baik lagi dan memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

⁷³ *Ibid*, h. 71-72.

a) Pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah bisa membaca al-Qur'an dan memahami isinya. Karena majelis taklim merupakan organisasi dakwah yang sering mengadakan kajian dan pembacaan al-Qur'an dalam masyarakat. Oleh karena itu, syarat pengurus majelis taklim adalah harus bias membaca al-Qur'an, walaupun tidak terlalu mahir. Bagi pengurus yang belum bisa membaca al-Qur'an, maka diwajibkan untuk belajar membaca dan memahami kandungannya.

b) Bertanggung jawab, karena majelis taklim sebagai lembaga dakwah, maka diharapkan mereka yang dipilih dan diangkat dari orang-orang yang sehat jasmani dan rohaninya, segar-bugar dan muda-muda. Karena dalam keadaan sehat walafiat diharapkan mereka bisa lebih aktif melaksanakan tugas dan kewajiban dalam keadaan apa pun, mereka lebih mampu dalam memajukan, mengembangkan, dan meningkatkan kegiatan dakwah dalam kehidupan masyarakat.

c) Setiap pengurus majelis taklim sebagai lembaga dakwah harus bertanggung jawab terhadap pengurus yang dipilih dan diangkat dari orang-orang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dalam keadaan apa pun, selain harus memiliki sifat amanah, fathonah, siddiq, dan tablig tadi.

d) Bagi kaum muslimah yang sudah menikah atau berkeluarga harus meminta izin dari suami, karena masalah izin suami lebih penting karena berhubungan dengan kewajiban dan tanggung jawab istri terhadap rumah tangga suaminya dan kepada anak-anaknya, oleh karena itu bagi seorang suami yang

mengerti tentang kipra istrinya dalam masyarakat, apalagi pengurus lembaga dakwah yang aktif, tentu tidak bijaksana jika tidak mengizinkan istrinya sendiri. Hal saja, seorang isrti harus menjaga urusan rumah tangga dan anak-anaknya dalam keadaan baik.⁷⁴

Kerangka Teoritis

Kegiatan dakwah perlu ditingkatkan dari berbagai komponen seperti pihak majelis taklim, terutama *dai/dai'yah* atau pengurus majelis taklim sendiri. Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon merupakan bagian tidak terpisah dari proses pelaksanaan dakwah Islam. Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.⁷⁵ Proses penyampaian materi dakwah perlu mempertimbangkan minat atau respon *mad'u*.

Peningkatan daya serap *mad'u* menurut ahli dakwah dan komunikasi terdiri dari beberap faktor antara lain sebagai berikut; Menurut Usman Jasad untuk meningkatkan efektifitas dakwah perlu menggunakan komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.⁷⁶ Menurut Enjang untuk meningkatkan efektifitas dakwah perlu memahami teori citra Dai, Teori Medan Dai, dan Teori proses

⁷⁴Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim; Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 588

⁷⁵Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Putra Grafika, 2009), h. 24.

⁷⁶Usman Jasad, Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UIN Jakarta: 2010), h. 156.

Dakwah.⁷⁷ Teori citra dai ini diperkenalkan oleh Enjang bahwa citra mubalig melalui komunikasi empati sangat menunjang keberhasilan dalam implementasi sistem informasi dakwah.⁷⁸ Perkembangan dakwah dann komunikasi ini juga dikenal teori *uses and gratification* sebagai anti tesa terhadap teori lama. Teori ini menurut Elihu Katz menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda dalam menerima pesan.⁷⁹ Berikut ini hadis yang berhubungan dengan sistem informasi dakwah, baik dakwah lisan maupun tulisan. Rasulullah saw. bersabda:

خاطبوا الناس على قدر عقولهم (*khāṭibūnnāsa ‘alā qadri ‘uqūlihīm*).⁸⁰

Artinya:

Berkomunikasilah dengan sesama manusia sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya.⁸¹

Hadis tersebut menekankan pentingnya memilih memilih materi dakwah yang sesuai level dakwah sesuai tingkat kecerdasan, budaya, dan nalar *mad’u*. Prinsip hadis tersebut menekankan pada proses aplikasi penyampain dakwah, pemilihan materi dakwah, tepat pada sasaran di tengah masyarakat. Secara teknis materi dakwah mengandung unsure-unsur, hemat kata-kata, teknik membahasakan dan mengkomunikasikan materi dakwah, suara yang enak didengar.⁸² komunikatif, persuasive, empati.

⁷⁷Enjang, *Dimensi Ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.14

⁷⁸*Ibid.*

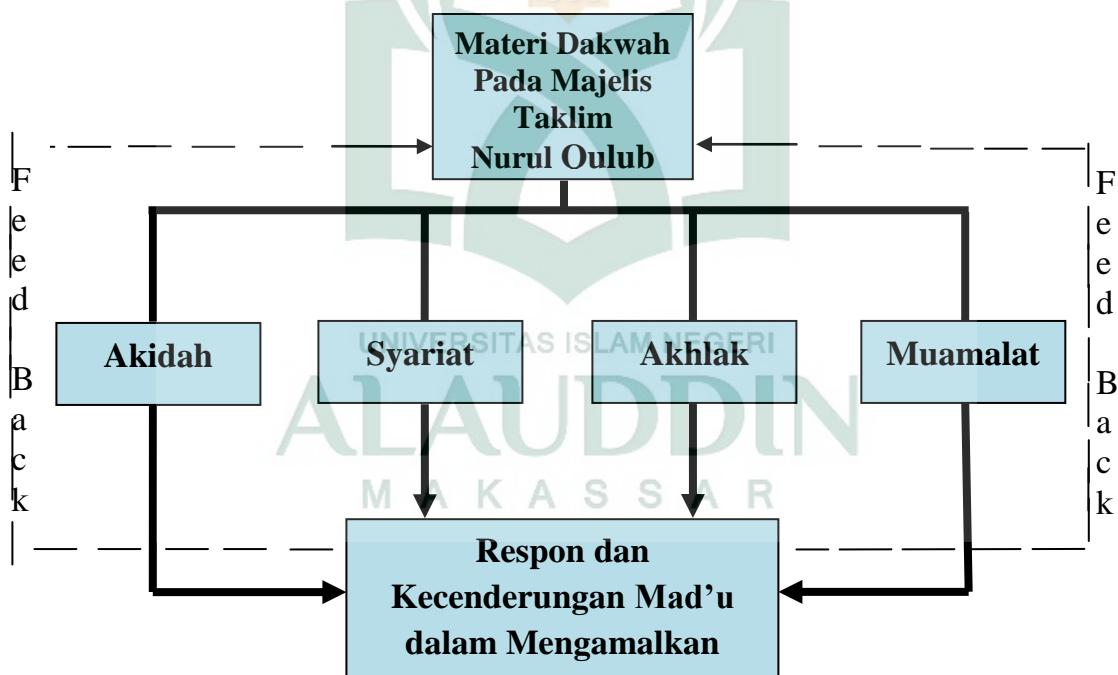
⁷⁹Jalalddin Rakhmat, *Psikologi Dakwah* (Cet. XXII; Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), h. 200.

⁸⁰Jalal al-Dīn al-Suyūṭi Juz VI, *Jamī’ul al-Hādi* (Beirut Dār al-Kutub, t.th), h. 401.

⁸¹H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara), h. 46.

⁸²Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 163

Teori dan hadis tersebut sebagai landasan teori untuk menjelaskan dan memetakan permasalahan dalam kajian ini. Proses aplikasi dari teori *uses and gratification* dan hadis Rasulullah dapat digambarkan sebagai berikut; 1. Memetakan kebutuhan materi dakwah di tengah masyarakat. 2. Memberikan pemetaan terhadap materi dakwah yang sangat dibutuhkan oleh *mad'u*. 3. Memetakan proses aplikasi dakwah sesuai daya serap *mad'u*. 4. Menelaah pemilihan media yang relevan dengan keadaan *mad'u*. Dalam proses aplikasi dakwah pada majelis ta'lim Nurul Qulub di kota Ambon dapat penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut;



Berdasarkan kerangka di atas, maka penulis menjabarkan secara sistematis bahwa sebagai majelis taklim yang bergerak di bidang agama, senantiasa melakukan kegiatan dakwah. Aktivitasnya, sebagai majelis taklim yang aktif melaksanakan

pengajian al-Qur'an secara rutin, ia juga digerakkan dalam proses dakwah yang mengarah pada penguatan akidah, syariah, mu'amalah dan masalah akhlak. Materi dakwah yang diterapkan sebagai aktivitas majelis taklim Nurul Qulub tidak terlepas dari pertimbangan kondisi majelis ataupun masyarakat sebagai *mad'u*. Tentunya pemenuhan kebutuhan *mad'u* yang merupakan perhatian utama dalam kegiatan dakwah.

Aktivitas majelis taklim Nurul Qulub pada prinsipnya telah ikut melaksanakan kegiatan dakwah Islam, yaitu upaya normatif untuk membatu masyarakat secara umum dalam mengembangkan pandangan hidup Islami, sikap hidup Islami, yang dimanifestasi dalam keterampilan hidup sehari-hari.⁸³ Dalam perspektif dakwah, eksistensi dan implikasi majalis taklim Nurul Qulub dapat dikatakan sebagai suatu proses gerakan dakwah secara kelompok maupun individu.



⁸³Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 125.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian.*

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi obyek dalam pengumpulan data penelitian ini adalah di majelis taklim Nuru Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

Pilihnya lokasi ini sangat terkait dengan kondisi riil tentang materi dakwah dan kebutuhan *mad'u*, dalam hal menyampaikan materi dakwah tentang masalah akidah, syariat, muamalat, dan akhlak yang berlangsung di majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon. Selain itu jug dapat peneliti melihat langsung kondisi *mad'u* dalam menerima materi dakwah yang berlangsung di majelis talkim Nururl Qulub apakah *mad'u* merespon dan merasa cenderung terhadap materi yang di sampaikan, Kondisis seperti ini sehingga peneliti memilih lokasi penelitian pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bermaksud menggambarkan apa adanya atau penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada.¹ Penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan secara apa adanya tentang kebutuhan *mad'u* dalam menerima materi dakwah yang disampaikan oleh *dai/dai'yah* di majelis taklim Nurul

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII: Rineka Cip, 2005), h. 234.

Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon. Penelitian ini melihat keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berintergrasi secara sinergis. Sugiyono, berpendapat bahwa, penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).²

Supaya penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini akan dibatasi pada respon *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan, kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah serta materi dakwah apa saja yang disampaikan kepada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perspektif dalam meneliti dan membahas tentang obyek penelitian. Penelitian ini merupakan pendekatan yang diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya dan di terapkan untuk menelaah permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan antara lain:

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif* (Cet. V; Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 285.

1. Pendekatan dakwah dan komunikasi

pendekatan ini digunakan untuk melihat, mengamati dan menelaah tentang hubungan antara *dai/da'iyah* dalam menyampaikan materi dakwah serta respon *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan pada majelis taklim Nurul Qulub.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan dengan mengamati kondisi untuk melihat interaksi dalam majelis taklim secara keseluruhan antara orang-orang dalam masyarakat. Di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengamati dan menelaah tentang hubungan antara *dai/da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengkaji peran dan respon *mad'u* terhadap materi dakwah pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

C. *Sumber data*

Diketahui bahwa penelitian kualitatif sumber datanya ialah anggota *mad'u* sendiri, dimaksudkan agar supaya tidak terbatas. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sumber data sekunder.³ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

³Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkapan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses interview, observasi dan dokumentasi dari informan kunci yaitu *mad'u* sebagai sasaran dakwah majelis taklim yang akan memberi informasi terkait dengan yang akan diteliti. Sedangkan informan ahli, yang dimaksudkan adalah *da'i/da'iyah* dalam menyampaikan materi dakwah dalam hal ini beberapa pimpinan/pengurus dan anggota majelis taklim, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak Pemerintah Kecamatan Baguala, baik dalam bentuk hasil wawancara, survei, observasi maupun dekumentasi langsung dengan informan yang erat kaitannya dengan permasalahan peneliti ini.

2. Data Sekunder

Selain sumber data primer tersebut, maka sumber data yang diperlukan dalam mendukung penyelesaian penelitian ini adalah data sekunder dapat dibagi kepada: *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis para ahli, buku-buku khusus, terbitan-terbitan pemerintah. *Kedua*, kepustakaan penelitian atau penelusuran penelitian terdahulu, yaitu kajian terhadap hasil-hasil penelitian baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, maupun majalah serta dokumen penting lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan disebut Human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai instrumen lain, seperti panduan observasi untuk mengamati dai/dai'ah dalam menyampaikan materi dakwah khususnya materi tentang akidah, syariat, muamalat, dan akhlak di majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon (pedoman wawancara) yang digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang ada kaitanya dengan materi dakwah dan kebutuhan *mad'u*.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi Berperan Serta

Dalam observasi ini, Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang akan dikerjakan oleh sumber data, peneliti dapat berperan sebagai *da'iyah* walau peneliti bukan *da'iyah* di

⁴Sugiyono, op. cit., h. 222.

situ, dan ikut merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen.

Dari kedua observasi ini dalam penelitian menggunakan kedua observasi ini dalam penelitian. Observasi nonpartisipatif peneliti gunakan pada awal penelitian sebagai penciuman awal lokasi penelitian dan setelah peneliti turun ke lapangan maka peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan (berperan serta) ini juga akan peneliti gunakan bersamaan dengan wawancara mendalam karena selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

c. Wawancara

Umumnya Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan yang diteliti. Lexi. J. Moleong mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Dalam peneliti ini digunakan pedoman wawancara yang tidak sebagai upaya untuk memahami langsung dengan pengurus majelis taklim Nurul Qulub Kecamatan Baguala Kota Ambon, anggota majelis taklim Nurul Qulub, dan masyarakat pada lingkungan tersebut. Dalam melakukan wawancara peneliti bebas mengembangkan fokus penelitian secara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui apa yang dijadikan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data permasalahan secara mendalam dengan cara sebagai berikut.

- 1) Membuat garis-garis besar masalah penelitian
- 2) Bertanya kepada vokus penelitian
- 3) Menembangkan pertanyaan vokus penelitian
- 4) Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengungkap, bagaimana, mengapa, dan untuk apa.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis⁶ interpretatif. Proses data dilakukan melalui tiga tahap secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁵Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 135.

⁶Anailisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lihat Sugiyono. *Ibid.*, h. 335.

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut materi dakwah dan kebutuhan *mad'u*.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah diedit dan diorganisir secara keseluruhan. Penyajian dalam penelitian ini merupakan penyampaian informasi berkaitan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada mejalis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon, sesuai dengan fokus penelitian yang disusun secara baik, terstruktur hingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan materi dakwah.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif langkah yang dilakukan setelah reduksi dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menghimpun data dari dokumen-dokumen berupa mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.⁷ Dekumentasi ini terbanyak digunakan pada penilitien ilmu sejarah. Namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dekumentasi sebagai metode pengumpulan data, karena itu dalam penelitian ini mempergunakan dekumentasi karena sejumlah fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang terbentuk dekumentasi. rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan nanti dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami sejarah singkat dan eksistensi serta materi dakwah pada majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data di lapangan dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan, bahwa aktifitas analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas , sehingga datanya jenuh.⁸ Keberlangsungan analisis data yang diperoleh, dilakukan dalam bentuk reduksi data, (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang muncul

⁷A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: Indobis Media Center, 2003), h. 106.

⁸Lihat, Sugiyono. *Op.Cit*, h. 337

di lapangan untuk melihat hasil akhirnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah yang masuk dicatat dan dirinci. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan tentunya mengesampingkan hal-hal yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan maksud agar data yang terkumpul telah memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang terkumpul memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Hasil reduksi data dalam penelitian ini dijelaskan dalam teks-teks yang terbentuk narasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan merencanakan kerja selanjutnya. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Verifikasi kesimpulan dilakukan pada kesimpulan awal untuk menyakinkan apakah kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti-bukti yang valid, sehingga kesimpulan awal ini sifatnya sementara atau tetap diuji kevaliditasnya. Kesimpulan awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan akhir yang diharapkan kredibel/dipercaya

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon

1. Geografis Kota Ambon

Secara historis umat Islam yang pertama bermukim di Kota Ambon adalah umat Islam asal Timur Tengah dan mengantungkan hidupnya pada kekayaan alam. Menurut Tawanellah umat Islam datang pada abad ke-7 H. Islam yang ada di Maluku adalah Islam Syi'ah, Islam Turki, dan Islam Wahabi. Islam Syi'ah dibawah oleh Ja'far Shadiq yang langsung memperkenalkan Islam di Jezirah al-Muluk. Umat Islam dari Timur Tengah ini menguasai dengan segala macam kekayaan rempah-rempah disekitar Maluku.¹ Semua histografi ini hanya dapat dibuktikan dengan argumentasi lisan, masyarakat cenderung tidak memiliki keterampilan menulis, tetapi sejarahnya disimpan dalam bentuk tradisi tutur secara turun temurun. Kecuali bukti sejarah mesjid tua Wapauwe yang dibangun pada tahun 1414. Artefak sejarah ini menggambarkan bahwa publikasi Islam sejak tahun 1414 telah dikumandangkan di pulau Ambon.

¹Nur Tawanellah (58 tahun) Dosen Darussalam dan IAIN Anbon, di tulehu, Kec. Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, Wawancara oleh penulis

Namun perlu juga menjadi penyedidikan mendalam kalau tidak bisa dibuktikan secara artefak seperti adanya naskah klasik, dan bukti artefak sejarah lainnya, dari mana mereka mendapatkan informasi

tanpa pernah diperdengarkan nenek moyang mereka. Jika tradisi tutur menggunakan teori J. Devito yang mengatakan bahwa ekspresi komunikasi seseorang sangat tergantung pada input informasi yang diterima maka rekaman histografi yang tersimpan dalam tokoh-tokoh Maluku yang tersimpan dalam bentuk bahasa tutur kata di Kota Ambon ada benarnya. Teori J. Devito dalam menelaah tokoh-tokoh yang menuturkan sejarah Maluku secara ilmiah dengan pendekatan emperis kurang bisa bertanggung jawabkan, tetapi secara sosologis rasional dapat diperertanggungjawabkan. Hemat peneliti jika ada kekeliruan tapi tidak semua keliru jika menggunakan perspektif teori J. Devito maka bahasa tutur juga akan dapat dibenarkan dengan menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi bahwa kalau ada kekeliruan tapi juga ada benarnya juga.

Perkembangan agama di Maluku sama pesatnya perkembangan ekonomi dengan tersebarnya kekayaan alam baik dilaut maupun didarat. Islam masuk di Kota Ambon tidak melewati gujarat tetapi melewati Laut Cina Selatan ekspansi di daerah Mindanau (Pilipina), Gorontalo, Ternate, Irian, dan Maluku.² Jika menggunakan teori madina maka ada benarnya umat Islam masuk di Maluku pada abad ke-7 H. bukti emperis yang penulis amati adalah pesabaran komunitas Arab Mindanau

²Des Alwi, *Sejarah Banda Naira, edisi Revisi* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Bayan 2010), h. vii.

(Pilipina), Gorontalo, Ternate, Irian, dan Maluku cukup banyak kuburan Arab di Desa Larike, dan Ternate sebagai bukti artefak juga tersebar dimana-mana. Hal ini membuktikan bahwa umat Islam pada masa itu menguasai Maluku dan seluruh kekayaan Alam Maluku.

Pada saat sejak adanya pertemuan dengan Bangsa Eropa terjadi benturan fisik dengan adanya persaingan ekonomi, sehingga terjadi perang wawane (perang ekonomi) pada tahun 1415. Dalam peperangan ini berujung pada perang agama yang berpusat di kesultanan Ternate sebagai pusat pemerintahan Islam pada masa itu. Dan pada tahun 1618 Portugis dengan membawa misi Katolik yang di susul oleh Belanda dengan membawa misi Kristen Protestan dan bermukim di Kota Ambon di Kecamatan Litimur Pulau-pulau Lease.³

Histografi Kota Ambon pada abad ke-19 pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van der Capellen pada tahun 1824 Kota ini telah ramai menjadi Kota perdagangan rempa-rempah oleh bangsa Cina, Arab, dan Belanda. Kota ini menjadi markas besar bangsa-bangsa asing seperti: Portugis, Arab, India, Jepang, Cina, Spanyol, Inggris, dan Belanda.⁴ Datangnya bangsa-bangsa ini di Ambon menunjukkan bahwa dari masa penjajahan kota ini telah menjadi pusat perdagangan fuli dan pala, kemudian pala akan di distribusi ke Arab, Cina, Belanda, Inggris, Jerman, dan Spanyol, kemudian diolah menjadi berbagai macam

³ *Ibid*,

⁴ Des Alwi, *Sejarah Banda Neira* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Bayan, 2010), h. 229-230.

produk makanan, obat, wangi-wangian, jenis pelentur kulit atau dikenal dengan minyak urut. Kekayaan rempah-rempah di Kota Ambon yang menyelimuti struktur wilayah Maluku menjadi dambaan melancong para kolonial. Selain itu provinsi Maluku yang berpusat di Kota Ambon yang memiliki bibir pantai yang indah seperti yang tampak di pintu kota, pantai Natsepa, serta pantai Liang yang dikenal sebagai tempat kawasan wisata.

Kota ini telah menjadi pusat kegiatan para imperialeme dari berbagai negara seperti: Belanda, Portugis, Cina, India, dan Arab. Sejak itu kota Ambon telah menjadi pusat pertemuan para etnis dari berbagai negara, kedatangan bangsa-bangsa tersebut dimotivasi dengan berbagai kepentingan, kepentingan tersebut adalah, kepentingan ekonomi, kepentingan perluasan wilayah kekuasaan, serta misionaris, dan dakwah.

Kedatangan bangsa-bangsa ini telah meninggalkan berbagai macam simbol-simbol komunikasi yang diserap ke dalam bahasa pergaulan kota Ambon, misalnya *ose, ale* (kamu) *dangke lai* (terima kasih) dan *amato* (selamat jalan). Bahasa ini telah di jadikan sebagai bahasa komunikasi yang digunakan di kota Ambon. Dalam melakukan publikasi kerap kali bahasa serapan ini terdiri dari bahasa Indonesia campuran dengan bahasa Ambon, misalnya, yang tampak pada spanduk himbauan kebersamaan di kota Ambon adalah: “basudara samua, mari katong jaga akan Ambon bae-bae supaya katong bisa hidup damai dan sejahterah” (*wahai warga kota Ambon mari kita jaga kota Ambon untuk mencapai kehidupan yang damai*).

Geneologi bahasa-bahasa seperti sarapan ini jika ditelesuri maka dapat dipredikasikan ia adalah sarapan dari peninggalan-peninggalan dari bahasa kolonial pada masa atau waktu itu.⁵

Dari gambaran bahasa pergaulan yang di gunakan ini menunjukkan bahwa di Maluku yang berpusat di kota Ambon adalah budaya yang sangat terbuka karena tidak menggunakan bahasa adat di kota Ambon, bahasa adat itu hanya berlaku di desa yang sangat terpencil saja. Masyarakat kota Ambon sangat majemuk dalam berbagai aspek budaya, agama dan bahasa, keadaan ini menggambarkan adanya dinamika sosial keagamaan dan pertukatan budaya antara lain yang sangat dinamis.⁶ Akulturasi kemajemukan etnis tampak dalam melakukan ekspresi komunikasi baik seperti Ambon Asli, Ambon Bugis, Ambon Jawa, Ambon Padang, dan Ambon NTB, semuanya ini menampilkan ekspresi budaya komunikasi sudah berbeda dengan etnis Bugis yang tinggal di Bugis, etnis Jawa yang tinggal di Jawa, etnis Padang yang tinggal di Padang, etnis NTB yang tinggal di NTB, dan seterusnya.

Kota Ambon sampai saat ini termasuk daerah yang didiami oleh berbagai bangsa dan etnis, subetnis menggambarkan sebuah panaroma serta keindahan dan kekayaan budaya di kota Ambon, selain kekayaan bentuk etnis, kota Ambon juga dikenal dengan berbagai macam seni budaya Islam, seperti tarian, syawat, marwas,

⁸⁷Nur Tawainella, *Histografi Perkembangan Budaya di Maluku* (Jurnal Dialektika Jurusan Aqidah Filsafat dan Sosiologi Ambon, Vol; no II tahun 2010.

hadrat, serta nyanyian kapata sebagai bentuk ekspresi seni budaya Islam di kota Ambon. Topografi kota Ambon sebagaian besar berada di daerah yang terbukit dan berlereng terjajal seluas 186,90 km² atau 73 % dan daerah daratan dengan kemiringan sekitar 10% seluas 55 km² atau 17% dari luas seluruh wilayah daratan. Wilaya daratan tersebar pada 3 kecamatan dan dikelompokkan pada tuju lokasi. Kota Ambon memiliki sepuluh gunung diantaranya tertinggi adalah gunung Nona, yaitu 600 m dari permukaan laut dialiri oleh 15 sungai. Sungai yang terpanjang adalah sungai sikulah (*Waisikulah*) yaitu 15, 50 km.

Penyebaran penduduk di Pulau Ambon yang terdiri dari lima kecamatan dan kurang lebih 15 Desa di Jazirah laihitu. Kota Ambon sebelum dimekarkan Wilayahnya pada tahun 1979 luasnya sekitar 4 km² yang dihuni sekitar 100.000 jiwa. Dari 100.000 jiwa ini bertumpuk di kota sehingga Ambon dikenal sebagai kota terdapat di dunia versi majalah Budaya pada tahun 1996.⁷ Dan perputaran regulasi polah hidup masyarakat di kota Ambon sangat dinamis 24 jam sangat ramai dipusat perkotaan. Setelah di mekarkan luas kota Ambon bertambah 377 km² dengan jumlah penduduk sebelum konflik 350.000, jiwa, letak dan batas wilayah kota Ambon sampai saat ini telah memiliki 5 kecamatan yang telah tersegregasi oleh komunitas muslim serta komunitas kresten secara komunal yang dipimpin oleh dua Raja secara garis besar, yaitu Raja Batu Merah dan Raja Soya.

⁷Majalah Budaya Indonesia, Vol/123/1996 di akses pada tanggal 12 Oktober tahun 2011 jam 10: 30,wit.

Letak kota Ambon berada dalam wilayah Pulau Ambon termasuk Jezirah Laihitu yang di dalamnya komunitas Muslim seperti Desa Wakasih, Larike, Seith, Nengri Lima, Hila, Wakal, Hitu, Tulehu, Liang, dan tengah-tengah. Secara geografis terletak pada posisi 3^0-4^0 lintang selatan dan 128-129 bujur timur. Kota Ambon secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Maluku tengah, dengan rincian batasan wilayah Petuanan desa Kaitetu, Hila, Hitu, dan sebelah Timur Desa Suli Kec. Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, dan sebelah barat Petuanan Desa Hatu Kecamatan Laihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Selain Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 tahun 1979 maka luas wilayah Kota Ambon secara keseluruhannya 377 km^2 dan berdasarkan hasil survei Tata Guna pada tahun 1980, maka luas daratan Kota Ambon tercatat $359,45 \text{ km}^2$ yang terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Nusaniwe seluas $88,35 \text{ km}^2$. Sejak tahun 2007, Kecamatan Sirimau seluas $112,31 \text{ km}$ dan di ikuti dengan Kecamatan Teluk Ambon Bagualah dengan luas wilayah $40,11 \text{ km}^2$. Kota Ambon dimekarkan menjadi lima wilayah kecamatan berikut:

- (1) Kecamatan Nusaniwe yang Ibu Kota terletak di Amahusu
- (2) Kecamatan Sirimau yang Ibu Kota Kecamatan terletak di Karang Panjang.
- (3) Kecamatan Baguala yang Ibu Kota terletak di Passo.
- (4) Kecamatan Teluk Ambon yang Ibu Kota terletak di Wayame.

(5) Kecamatan Leitimur Selatan yang Ibu Kota Kecamatan terletak di Leahari.⁸

Kelima Kecamatan ini, konsentrasi jumlah penduduk muslim di Desa Batu Merah, Desa Wairingin, Kampung Jawa Rumatiga dan Talake (Tanah Lapang Kecil), serta Waihaong. Peta masyarakat Kota Ambon telah tersegregasi setelah pasca konflik. Pemisahan pemukiman umat Islam dan umat Kristen ini sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar apakah ia ancaman atau solusi khususnya bagi masyarakat di Kota Ambon negara pada umumnya. Menurut hasil riset dari Subair bahwa segregasi itu adalah persoalan klasik yang dilanggengkan oleh masyarakat Maluku sendiri dan pada umumnya, baik secara adat melalui *pela gandong* maupun secara kolektif pembentukan pemukiman baru, Karena pemukiman bagi orang Ambon lebih dari sekedar tanah juga adalah totalitas diri dan kelompok, membangun kesadaran kolektifitas yang sangat kuat serta menjalin interaksi sosial dengan hak yang sama oleh kelompok dari luar secara permanen.⁹

Kota Ambon diberi hak yang sama oleh pemerintah kolonial sebagai manifestasi dari hasil perjuangan rakyat Indonesia yang dari asal Maluku dibawah pimpinan Rijali dan Alexander Yacob patty, dan untuk menentukan jalanya pemerintahan kota melalui wakil-wakil dalam Gemeenstraad (dewan kota)

⁸Subair at.all, *Segregasi Pemukiman Berdasar Agama Solusi Atau Ancaman: Pendekatan Sosiologis Filosofis atas Interaksi Sosial Pasca Konflik 1999-2004 di Kota Ambon* (Cet. I; IAIN Ambon, Ghaguru, 2008), h.79.

⁹*Ibid.*, 263.

berdasarkan keputusan Gubernur General No. 7 (Staadblad 1921 nomor 524) pada tanggal 7 September 1921. Pada tanggal inilah kelahiran Kota Ambon.¹⁰

1. Topografi

Luas topografi di Kota Ambon sebelum dimekarkan wilayahnya pada tahun 1979 luasnya sekitar 4 km² yang dihuni sekitar +100.000 jiwa. Dan dari 100.000 jiwa ini bertumpuk dikota sehingga Ambon dikenal sebagai kota terpadat didunia. Setelah dimekarkan maka luas kota Ambon bertambah 377 km² dengan jumlah penduduk sebelum konflik + 350.000, jiwa. Letak dan batas wilayah kota Ambon sampai saat ini telah memiliki lima kecamatan yang telah tersegregasi oleh komunitas Muslim dan komunitas Kresten secara komunal yang dipimpin oleh dua Raja secara garis besar yakni Raja Batu Mera dan Raja Soya.¹¹

Letak kota Ambon berada dalam wilayah Pulau Ambon, dan secara geografis terletak pada posisi 3⁰-4⁰ lintang selatan dan 128-129 bujur timur. Kota Ambon secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah, bahwa dengan rincian batasan wilayah Petuanan desa Hitu, Hila, kaitetu, dan sebelah Timur Desa Suli kecamatan Salahutu kabupaten Maluku tengah, dan sebelah barat petuanan Desa Hatu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.¹²

3. Iklim dan Perubahan Cuaca

¹⁰Di akses pada website (<http://www.go.to/ambon>) pada tanggal 17 November 20011

¹¹Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku (BPS), *Maluku dalam Angka, Diterbitkan oleh/ Published by: BPS Provinsi Maluku BPS- Statisttic provinsi Maluku*, h. 50.

¹²*Ibid.*, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku (BPS), *Maluku dalam Angka, Diterbitkan oleh/ Published by: BPS Provinsi Maluku BPS-Statisttic Provinsi Maluku*, h. 51.

Iklim Kota Ambon adalah iklim laut dan tropis dan iklim musim, karena secara geografis Kota Ambon dikelilingi oleh Laut. Karena Kota Ambon dikelilingi oleh Laut maka musim sangat dipengaruhi oleh Laut bersamaan dengan iklim Musim barat dan musim Timur. Pergantian musim Daerah ini sangat dinamis sebagaimana karakter orang Maluku cara berpikir juga dinamis (keras), pragmatis dan cepat berubah-ubah sebagaimana musim panca roba. Oleh karena itulah sebabnya orang Ambon suka konsumsi informasi politik karena naluri politik cepat berubah-ubah seperti perubahan musim panca roba. Sedangkan musim barat umumnya berlangsung dari Bulan Desember sampai bulan Maret, sedangkan bulan April masa transisi ke musim Timur berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Oktober yang merupakan transisi ke musim Barat.¹³ Iklim ini perlu penulis deskripsikan karena perubahan iklim biasanya dapat membuat kesehatan para mubalik dan mad'u kurang sehat, sehingga ada persiapan-persiapan obat dan ringan dan vitamin jika ingin melakukan konstruksi dakwah di kota Ambon.

4. Geografis Lokasi Penelitian Kecamatan Baguala

Secara geografis, Kecamatan Baguala merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Ambon. Kecamatan ini termasuk dari kecamatan kedua yang dimekarkan pada tahun 1979 Letak wilayah Kecamatan Baguala passo, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hitu dan Desa Mamala Kecamatan Laihitu

¹³ *Ibid.*, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku (BPS), *Maluku dalam Angka*, Diterbitkan oleh / *Published by*: BPS Provinsi Maluku BPS – *Statistic Provinsi Maluku*, 2010.

Kabupaten Maluku Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suli Kecamatan Salahutu Maluku Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hunut/ Durian Pata Kecamatan Baguala dan Desa Hative Kecil Kecamatan Sirimau.¹⁴

Luas daratan wilayah Kecamatan Baguala adalah 40,11 Km². Dari tujuh Desa yang ada di Kecamatan Baguala, Desa Halong dan Desa Passo merupakan dua Desa terluas, yang masing-masing memiliki luas 16,00 Km² dan 11,38 Km², sementara Desa Latta dan Desa Nania adalah dua Desa yang paling kecil wilayahnya, yaitu masing-masing memiliki seluas 0,10 Km² dan 0,12 Km². Ibu kota Kecamatan Baguala terletak di Desa Passo, sehingga Desa Waiheru merupakan Desa yang terjauh letaknya dari Ibu Kota Kecamatan, yaitu 5,0 Km². Sedangkan Desa Negeri Lama dan Desa Nania adalah Desa-desanya yang berada di sekitar Ibu Kota Kecamatan. Jarak Desa-desanya lain.

Wilayah Kecamatan Baguala dilintasi dua sungai dengan sungai yang terpanjang adalah Way Tonahitu (6,00 Km) yang melalui Desa Passo, Kecamatan Baguala juga memiliki sembilan buah gunung yang tertinggi adalah Gunung Eril (486 Km). Di Kecamatan Bagualah terdiri dari enam Desa dan satu kelurahan rata-rata berada pada daerah bukit pantai. Dari enam Desa tersebut terdiri dari satu kelurahan dengan jumlah 48 RW/RK dan 182 RT. Ditinjau dari segi perkembangan

¹⁴Kecamatan Baguala dalam Angka 2010.

desa, 2 desa merupakan daerah swadaya (Desa waiheru dan Desa Passo), dan 3 desa lainnya (Nania, Halong, dan Latta) ialah swakarya.¹⁵

Kec. Baguala dihuni oleh 1.176,49 Rumah Tangga dengan jumlah penduduk sebanyak 47.149 jiwa,

Khususnya bidang pendidikan dan kesehatan, di Kecamatan Baguala terdapat berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas lain yang terkait dengan kelancaran acara siklus hidup masyarakat. Sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Baguala terdiri dari 1 sekolah, dengan rincian 5 TK, 10 SD/ sederajat, 6 SLTP/ sederajat, dan 6 SLTA/ sederajat. Dan 2 perguruan tinggi. Dari 10 SD tersebut, 2 berada di Waiheru, 1 di Nania, dan 1 di Kei. Lateri, 5 SD di Passo, 1 SD di Negeri lama, Sedangkan dari 6 SLTP, 1 sekolah berada di Waiheru, 1 di Nania, 2 di Passo, 1 di Kel. Lateri, dan 1 di Halong. Selanjutnya untuk SLTA, 1 sekolah tersebut berada Waiheru, 1 sekolah di Nania, 2 berada di Passo, 1 di Latta, dan 1 di Kel. Lateri. Dan 2 Perguruan Tinggi masing-masing 1 di Halong dan 1 berada di Nania.¹⁶

Dengan melihat jumlah sarana pendidikan yang tersedia di daerah ini, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut masih kurang memadai, terutama pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA. Terlebih lagi jika lebih dikhususkan pada pendidikan yang berbasis agama Islam. Dari 6 SLTP tersebut hanya 2 yang merupakan sekolah umum

¹⁵Sumber: Saksi Pembangunan Kecamatan.

¹⁶Sumber: Dinas Kota Ambon. *Kecamatan Baguala dalam Angka 2010*.

yang menerima siswa baik yang beragama Islam maupun Kristen. 4 sekolah lain yang bertempat di wilayah Kristen. Untuk tingkat SLTA, 2 sekolah yang bertempat di desa muslim dan 4 sekolah desa Kristen. Untungnya, ada 1 sekolah Islam, walaupun baru pada tingkat SD yaitu SD Cokroh yang berada di wilayah muslim tempatnya di Waiheru.

Hal ini menjadi sebuah kendala di mana tuntutan akan pentingnya pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Terkait masalah pendidikan, La Amirudi mengungkapkan bahwa salah satu masalah atau problem dari sekian banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Kecamatan Baguala ialah masih minimnya lembaga pendidikan yang tersedia, terutama di wilayah muslim. Lebih lanjut, Hamsia mengungkapkan bahwa jumlah sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Baguala masih sangat terbatas, terutama untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya sebagian kecil yang melanjutkan sekolahnya setelah tamat SMP. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi, juga karena semangat pendidikan yang dimiliki masyarakat masih kurang, sehingga terkadang banyak yang lebih memilih atau secara terpaksa untuk bekerja di nelayan dan petani membantu orang tuanya, atau untuk kalangan perempuan menjadi pembantu rumah tangga untuk kebutuhan hidup. Bahkan tidak jarang terjadi pernikahan usia dini dan pengangguran.¹⁷

¹⁷Hamsia, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Waiheru, wawancara oleh penulis di Kantor Desa Waiheru, 29 Februari 2012,.

Melihat realitas ini, tentunya menjadi sebuah hal yang sangat memprihatinkan di tengah kehidupan yang menuntut masyarakatnya untuk lebih cerdas dalam mengarungi kehidupan yang serba kompleks. Taraf pendidikan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat semakin terbelakang, mudah diprovokasi dan terbawa arus informasi dan globalisasi yang dapat mengancam stabilitas masyarakat. Olehnya itu, kesadaran masyarakat untuk menuntut pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat diharapkan agar tercipta masyarakat yang lebih cerdas dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan masyarakat.

Kemajuan suatu bangsa, selain tercermin dari tingkat pendidikan juga dilihat dari tingkat kesehatan masyarakatnya. Selain fasilitas pendidikan, sarana kesehatan juga sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Sarana kesehatan yang tersedia di Kecamatan Baguala terdiri dari 4 Puskesmas. 1 bertempat di Nania, 1 yang bertempat di Passo, 1 di Kel. Lateridan 1 di Halong. Dan 4 Pokesdes yang terletak di Nania, Passo 2, Halong 1, dan 1 di Latta. Sedangkan Rumah Sakit ada 3 yang berada di Nania, Passo, dan Halong.¹⁸

Melihat jumlah sarana kesehatan yang tersedia di Kecamatan Baguala menunjukkan bahwa masyarakat sudah tidak terlalu sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hanya saja yang menjadi kendala ialah masyarakat belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan. Hal ini seperti diungkapkan oleh M. Munira bahwa tingkat kesadaran

¹⁸Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Ambon 2010, h. 37.

masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan masih sangat kurang. Sebagai contoh, sebagian besar masyarakat masih membuang sampah dan kotoran di sembarang tempat, di beberapa wilayah sebagian besar masyarakat belum memiliki dan tersedia WC pribadi maupun WC umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Hal lain yang masih menjadi kendala ialah sebagian masyarakat masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis, mereka masih memilih untuk berobat ke dukun dibandingkan dengan berkunjung atau memeriksakan kesehatannya di Puskesmas, Rumah Sakit pada sarana kesehatan yang tersedia.¹⁹

5). Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi

Kecamatan Baguala sebagai tempat bermukimnya berbagai kelompok suku dan agama, itnis dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan yang berbeda pula, maka sebagai salah satu akibat dari perbedaan ini, mereka cenderung memisahkan diri dari kelompok lainnya (Setelah paska Konflik). Adanya perbedaan suku bangsa, tingkat pendidikan, strata sosial, serta perbedaan agama dan sebagainya mengakibatkan timbulnya segregasi ekologis pada kelompok tertentu. Segregasi ekologis adalah pengelompokan orang-orang yang sama karakteristiknya dalam suatu daerah dan sekaligus memisahkan diri dari orang-orang atau kelompok-

¹⁹M. Munira, Kepala Puskesmas Kec. Baguala, (Nania) wawancara oleh penulis di Nania, 15 April 2012. Nama lengkapnya Mishun Munira, SKM, M.Si. Lahir di Nania, 5 Agustus 1968. Menamatkan Strata Satu (S1) pada Jurusan Kesehatan Masyarakat di UNHAS Makassar lulus tahun 2007,

kelompok yang berlainan karakteristiknya. Sebagai conto, untuk orang muslim hanya mendomisili di dua Desa yaitu, Waiheru dan Nania.

Yokubus Balfid mengungkapkan bahwa hampir semua fasilitas ekonomi strategis di Kecamatan Baguala yang memungkinkan berkembangnya modal usaha telah dikuasai oleh para pemilik modal yang hanya mementingkan masalah profit (keuntungan materi). Kebanyakan di antara mereka adalah dari Cina. Sementara itu, orang asli Baguala sebagai pemilik tanah adat atau tanah leluhur menjual tanah mereka yang terletak di lokasi-lokasi strategis atas kemauannya sendiri karena terpengaruh oleh harga tanah yang mahal. Kondisi tersebut menjadikan suku asli daerah ini semakin tergeser dan akhirnya membuat lokasi pemukiman baru di sekitar pasar. Kondisi ini nampaknya akan memberi ruang bagi terjadinya kecemburuan sosial dan sentimen etnis sehingga akan membawa kepada konflik yang terjadi di di Ambon, jika tidak ada upaya-upaya pencegahan dari semua elemen.²⁰

Faktar sosial yang terjadi di Ambon menunjukkan bahwa sentimen etnis memiliki potensi pengaruh yang sangat kuat terhadap keterikatan-keterikatan sosial lainnya, termasuk agama, dan tentu saja hal ini sekaligus memberi ruang bagi terjadinya konflik sosial. Kalau tidak ada kesadaran dari semua elemen Terkait dengan hal tersebut,

Meskipun demikian, masyarakat diharapkan selalu berada dalam situasi integratif, stabil dan teratur, karena dalam masyarakat Maluku terikat dengan ikatan

²⁰Yakubus Balfid. Kepala urusan Pemerintahan Kecamatan, wawancara oleh peneliti di Kantor Camat, 19 Pebruari 2012.

Pela dan Gandong (*ale rasa beta rasa*) yang ada sudah sudah di sepakati dari leluhur sampai sekarang. Dan nilai, norma, Sistem sosial dalam masyarakat dapat tetap bertahan dan memerlukan pengkondisian-pengkondisian yang dapat memenuhi tujuan integratif dan stabilitas serta keharmonisan hubungan sosial.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Baguala memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian dan nelayan. Dalam bidang ekonomi, jika dibandingkan antara perekonomian umat Kristen dengan Islam, maka perbedaan sangat nampak terlihat. Hampir semua sektor ekonomi dikuasai oleh umat Kristen. Hal ini seperti diungkapkan oleh M. Kadir bahwa harus diakui dari segi ekonomi, umat Islam jauh tertinggal dibandingkan dengan umat Kristen. Segala sektor perekonomian yang ada di Kecamatan Baguala sebagian besar dikuasai oleh umat Kristen. Realitas tersebut dapat disaksikan baik dari segi lahan bangunan rumah tempat tinggal, maupun rumah ibadah masing-masing.²¹

6). Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan.

Data yang tersedia hanya pada tahun 2010, seperti terlihat pada tabel berikut ini:²² Perpadatan potensi penduduk pada Kecamatan Baguala menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara total pada tahun 2009 sebanyak 10.236 jiwa. Jumlah umat Kristen Protestan sebanyak 1.675 jiwa dan Kristen Katolik sebanyak 110 jiwa,

²¹M. Kadir, Nama aslinya Muhamad Kadir, Ketua RW Kec. Bagualah, wawancara pada 20pebruari 2012.

²²Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Bagualah Kota Dalam Angka* (Belopa: BPS, 2010), h. 49.

sedangkan umat Islam hanya sebanyak 8.451 jiwa. Jika dipersentasikan, maka perbandingannya ialah 1.885 jiwa umat Kristen dan 8.451 jiwa umat muslim. Perbandingan ini tentunya tidak terlalu berbeda jauh, akan tetapi pada beberapa desa, terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Untuk menjalankan ibadah ataupun ritual keagamaan, salah satu faktor penunjangnya ialah tersedianya sarana atau tempat ibadah. Jumlah sarana ibadah yang tersedia di Kecamatan Baguala dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1
Banyaknya Tempat Ibadah Dirinci Per-Desa/Kelurahan di Kec. Baguala
Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Mushollah	Gereja	Wihara	Pura	Jumlah
1.	Waiheru	6	4	2	-	-	12
2.	Nania	2	1	3	-	-	6
3.	Negeri lama	-	-	5	-	-	5
4.	Passo	1	-	15	-	1	17
5.	Kel. Lateri	-	-	9	1	-	10
6.	Halong	-	-	12	-	-	12
7.	Latta	1	-	7	-	-	8
JUMLAH		10	5	53	1	1	70

Kecamatan Baguala sebagai salah satu kecamatan pemekaran di Kota Ambon yang berusaha mengembangkan wilayahnya pada berbagai sektornya, sejauh ini dianggap aman dari konflik keagamaan setelah terjadi konflik 199-2003 atau konflik yang berbau SARA. Meskipun demikian, sebenarnya potensi itu ada, mengingat

sumber-sumber ekonomi di daerah ini umumnya dikuasai oleh umat Kristen yang sebagai penduduk asli di Kecamatan baguala termasuk pendatang dari Cina dan Maluku Tenggara. Hampir seluruh perekonomian dikuasai oleh umat Kristen. Hal ini tentu saja rawan konflik sosial yang akan bermuara pada konflik agama jika tidak ditangani dengan baik. Kecemburuan sosial dapat saja menjadi pemicu atas tindakan semena-mena dan tekanan terhadap pihak lain yang pada gilirannya disharmoni sosial yang tidak terhindarkan.

Menurut Pdt Partinus salah satu tokoh umat Kristiani, khususnya penduduk asli Passo mengemukakan bahwa hubungan antar umat beragama di Kecamatan Baguala selama Paska Konflik ini terjalin cukup harmonis, sehingga bukan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan akan bergeser pada suasana disharmoni atau konflik. Menurutnya, hubungan harmonis antarumat beragama di Kecamatan baguala selama paska konflik ini tetap terpelihara dengan baik karena tokoh agama di daerah ini pada umumnya bersikap moderat dan masih terikat dengan adat kebudayaan yang sudah tertanam dari leluhur. Tidak ada tokoh agama yang radikal di dalam menyampaikan pesan ajaran agama kepada masyarakat sehingga tidak terlalu mengkhawatirkan terjadi konflik.²³

Perjalanan majelis taklim Nurul Qulub dalam proses kegiatannya, berlangsung sebagaimana majelis taklim pada umumnya. Akan tetapi eksistensi

²³Partinus, Pdt. Di Kecamatan Baguala, wawancara oleh peneliti di rumah , 15 Maret 2012 .Partunus Lahir di Sumlaki Maluku Tenggara Barat 7 Mei 1971 dan mulai menjadi Pdt di Kecamatan Baguala di Gereja Manwel Passo 2006 -2012.

Nurul Qulub yang berkedudukan di Kecamatan Baguala Kota Ambon, tidak hanya berekspansi pada kegiatan keagamaan semata. Ia juga bergerak dalam bidang kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menurut Muhammad Rizal bahwa, Nurul Qulub sebagai majelis taklim, dalam setiap kegiatan berupa peringatan hari besar nasional (PHBN), senantiasa aktif merangkai berbagai kegiatan, di samping sangat aktif dan tidak melalaikan kegiatan-kegiatan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI). Dua bentuk kegiatan yang melibatkan Nurul Qulub secara institusi ini, di dalamnya ikut mendapatkan animo masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Beberapa kegiatan sosial keagamaan yang bermuara pada pembauran bersama masyarakat antara lain:

- a. Pencerahan pengetahuan agama dalam bentuk ceramah agama
- b. Bakti sosial pembersihan lingkungan
- c. Khitanan massal
- d. Pengajian al-Qur'an secara berkelompok
- e. Senantiasa membudayakan silaturahmi antar sesama.²⁴

²⁴ Muhammad Rizal Ketua RT sekaligus sebagai Toko Agama di Waiheru Kec., wawancara oleh penulis di Waiheru, 12 Maret 2012. Muhammad Rizal, lahir di Halong, 12 September 1968.

2. Gambaran Majelis Taklim Nurul Qulub

Deskripsi medan dakwah pada majelis ta'lim Nurul Qulub di kota Ambon jika dipresentasikan 98% pekerjaannya sebagai pedagang. Secara teologis mereka dikategorikan sebagi Islam NU. Dikatakan sebagai Islam NU karena praktek dalam menajalankan ibadah sarat dengan zikir setelah sesai shalat, melakukan tahlil, dan memperingati hari kematian 7 hari, 40 hari. Realitas umat Islam seperti ini menurut Abuddin Nata disebut Islam kultural.²⁵ Majelis ta'lim Nurul Qulub di kota Ambon ini memiliki tingkat pendidikan 97% SMU, SMP, 2,5%, dan Sarjana 0,5 %.

Dari gambaran *mad'u* tersebut adakejemukan kebutuhan karena kalster perbedaan latarbelakang pendidikan. Untuk menelaah problematika dakwah seperti ini menurut teori *uses and gratification* Elihu Katz menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan materi dakwah yang berbeda.²⁶ Selain itu Dai pada Majelis Ta'lim Nurul Qulub. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendekatan dakwah menurut Usman Jasad bahwa untuk meningkatkan efektifitas dakwah perlu menggunakan komunikasi persuasif, komunikatif, dan dialogis.²⁷ Hal relevan dengan teori Enjang untuk bahwa untuk meningkatkan efektifitas dakwah perlu memahami teori citra Dai, Teori Medan Dai, dan Teori proses Dakwah.²⁸ Teori citra Dai ini

²⁵H. Abuddin Nata, *Peta Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 39.

²⁶Jalalddin Rakhmat, *Psikologi Dakwah* (Cet. XXII; Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), h. 200.

²⁷Usman Jasad, Jasad, *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*, (UIN Jakarta: 2010), h. 156.

diperkenalkan oleh Enjang bahwa citra mubalig melalui komunikasi empati sangat menunjang keberhasilan dalam implementasi sistem informasi dakwah.²⁹

Kondisi *mad'u* di Kecamatan Baguala kota Ambon terdiri dari komunitas pengungsi tahun 1999. Keragaman itu tampak dalam perkumpulan majelis taklim Nurul Qulub. Menurut informasi dari salah satu narasumber Husen Tuwara bahwa makna Nurul Qulub artinya cahaya hati. Spirit cahaya hati inilah yang melatarbelakangi sehingga gerakan majelis taklim yang dilakukan di kecamatan baguala kota Ambon. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara terorganisir, dibutuhkan suatu wadah yang dapat bergerak dalam bidang keagamaan secara efektif. Dengan demikian, ditandai semangat yang tinggi, maka didirikannya sebuah majelis taklim yang diberikan nama Nurul Qulub dan berkedudukan di wilayah yang telah terpublikasi dalam kategori dunia, mencekam dengan suasana konflik pada tahun 1999.

Sejarah terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub, didirikan pada tahun 2003 diawali dengan niat baik dari pemikiran Ustad Husen, dalam kapasitas sebagai seorang tokoh agama pada desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Pasca konflik Maluku tahun 1999, ikut memicu pikiran positif tersebut untuk membentuk majelis taklim. Mengawali pemikiran seorang diri, ia secara spontan memberikan nama kepada majelis ini dengan sebutan “Nurul Qulub” yang memiliki arti “Cahaya

²⁹Enjang, *Dimensi ilmu Dakwah: Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.14.

Hati”. Nama yang diberikan kepada majelis ini, diambil dari nama sebuah sekolah Madrasah yang ada pada daerah kelahiran Husen tahun 1951, yakni Desa Sawa Kecamatan Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

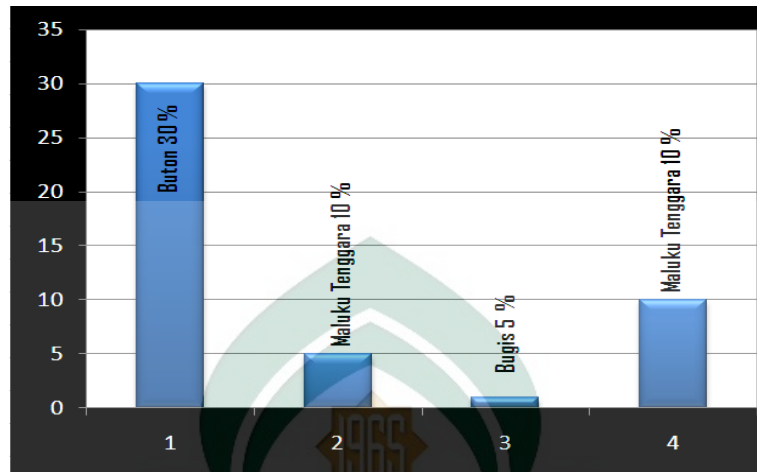
Dikemukakan oleh Husen, bahwa terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub bersamaan dengan berhijrahnya umat Islam dari beberapa desa yang tercampur dominan komunitas masyarakat beragama Kristen. Mereka yang terpaksa harus mengungsi, masih berasal satu wilayah Kecamatan Baguala, yakni dari desa Latta, Halong dan Passo tahun 2003. Dengan kondisi yang masih sangat transisi, awal terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub, hanya bisa menghimpun 75 orang sebagai langkah awal menghidupkan wadah berbasis kegamaan ini, dipimpin langsung oleh Husen.

Deskripsi sosial keagamaan di Kecamatan Baguala di lokasi penelitian ini mayoritas muslim yang beraliran NU (Nahdatul Ulama). Ciri NU yang tampak dalam perilaku keseharian yang penulis dapat deskripsikan antara lain adalah; mereka melakukan tahlil, baca qunut saat shalat subuh, dan melakukan aktifitas 7 hari, 40 (empat puluh hari) jika ada keluarga mereka yang meninggal dunia.

Selain kondisi pemahaman masyarakat di Kecamatan Baguala tersebut kemajemukan dalam berbagai etnis juga sangat beragam misalnya ada etnis, Bugis, Jawa, Buton (Sulawesi Tenggara), dan Maluku Tenggara. Realitas ini menunjukkan bahwa ada dinamika sosial kultural yang sangat berbeda dan membutuhkan materi

dakwah sesuai kebutuhan budaya, dan tingkat pendidikan di tengah masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penulis dapat gambarkan dalam grafik berikut ini:



Sumber Pimpinan Majelis Ta'lim Nurul Qulub.³⁰

Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara terorganisir, dibutuhkan suatu wadah yang dapat bergerak dalam bidang keagamaan secara efektif. Dengan demikian, ditandai semangat yang tinggi, maka didirikannya sebuah majelis taklim yang diberikan nama Nurul Qulub dan berkedudukan di wilayah yang telah terpublikasi dalam kategori dunia, mencekam dengan suasana konflik pada tahun 1999.

Sejarah terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub, didirikan pada tahun 2003 diawali dengan niat baik dari pemikiran Ustad Husen, dalam kapasitas sebagai seorang tokoh agama pada desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Pasca konflik Maluku tahun 1999, ikut memicu pikiran positif tersebut untuk membentuk majelis taklim. Mengawali pemikiran seorang diri, ia secara spontan memberikan

³⁰Husen Tuara, Pendiri Majelis Ta'lim Nurul Qulub, wawancara oleh Peneliti di Kecamatan Baguala Desa Waiheru 16 Maret 2012.

nama kepada majelis ini dengan sebutan “Nurul Qulub” yang memiliki arti “Cahaya Hati”. Nama yang diberikan kepada majelis ini, diambil dari nama sebuah sekolah Madrasah yang ada pada daerah kelahiran Husen tahun 1951, yakni desa Sawa Kecamatan Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

a. Dikemukakan oleh Husen, bahwa terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub bersamaan dengan berhijrahnya umat Islam dari beberapa Desa yang tercampur dominan komunitas masyarakat beragama Kristen. Mereka yang terpaksa harus mengungsi, masih berasal satu wilayah Kecamatan Baguala, yakni dari desa Latta, Halong dan Passo tahun 2003. Dengan kondisi yang masih sangat transisi, awal terbentuknya majelis taklim Nurul Qulub, hanya bisa menghimpun 75 orang sebagai langkah awal menghidupkan wadah berbasis kegamaan ini, dipimpin langsung oleh Husen.

b. Pendidikan dan Pengetahuan *Mad'u* yang sangat Terbatas.

Latar Belakang Pendidikan *mad'u* sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerimaan materi dakwah. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi³¹ di sini artinya seperangkat tindakan cerdas penuh rasa tanggung jawab³² yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu

³¹Komptensi adalah "*characterized as an ability to perform a task satisfactorily*" (karakteristik suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas secara memuaskan). John Farlong dan Frisha Maynard, *Monitoring Student Teachers* (London: Ruutledge, t.th.), h. 28.

³²Sifat cerdas dimaksud adalah yang tampak pada kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sedang tanggung jawab terlihat sebagai kebenaran tindakan dipahami dari nilai-nilai

menerima dan memahami materi dakwah yang disajikan dari dai pada saat mengikuti pengajian.

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan para *mad'u* majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon, penulis menelusuri tentang latar belakang pendidikan para *mad'u*, penulis dapatkan dari dai yang bertugas dalam membina majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon dengan sebuah alasan bahwa yang aktif dalam majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon ialah para anggota *mad'u* di daerah tersebut. Setelah melakukan pencarian data di lapangan berkaitan dengan latar belakang pendidikan para *mad'u* di Kecamatan Baguala Kota Ambon, hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.³³



ajaran agama dan budaya. Lihat Tim Dosen Ikatan Dosen Kewarganegaraan, *Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi* (Makassar: t.p., 2006), h. 3.

³³Hasil olah data Penulis berdasarkan informasi yang diberika/n oleh informan yang bersangkutan.

Tabel 5

Nama-Nama *Mad'u* Tetap Pada Majelis Taklim Nurul Qulub

NO.	NAMA MAD'U/USIA	ALAMAT	PENDIDIKAN / PEKERJAAN
1.	Ny Jamia /56 Tahun	Waiheru	SMA/Ibu R Tangga
2.	Ny Anriani/48 Tahun	Waiheru	SMA/ Guruh TK
3.	Ny Nur Asmin /42 Tahun	Waiheru	SMA/Ibu R Tangga
4.	Ny Siti Hawa R/50 Tahun	Lapiyaso	SMP/ Ibu R Tangga
5.	Ny Hasna / 36 Tahun	Waiheru Dalam	SMP/ Ibu R Tangga
6.	Ny Wa Nini/42 Tahun	Lapiyaso	SD/ Ibu R Tangga
7.	Ny Ana / 48 Tahun	Kampung Baru	SD/ Ibu R Tangga
8.	Ny Aida Mahu / 48 Tahun	Lapiyaso	SD/Ibu R Tangga
9.	Ny Fatima K /37 Tahun	Kampung Baru	SD/Ibu R Tangga
10.	Ny Suriah Ode/69 Tahun	Waiheru dalam	SD/Wira Suasta
11.	Ny Kuraisin /57 Tahun	Waiheru	SD/Ibu R Tangga
12.	Ny Wa Suriati/ 32Tahun	Lapiyaso	SD Ibu R Tangga
13.	Ny Wa Aisa/ 42 Tahun	Kampung baru	SD/ Ibu R Tangga
14.	Ny Ode Tin / 28 Tahun	Kampung Baru	SMP/ Ibu R Tangga
15.	Ny Ode Aulia /46 Tahun	Waiheru	SMP/ Ibu R Tangga
16.	Ny Ambia /37 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
17.	Ny Hasna/ 38 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
18.	Ny Ode kalsum/71 Tahun	Kampung Baru	D/Wirah suasta
19.	Ny Wa Aca/48 Tahun	Lapiyaso	SMP/Ibu R Tangga
20.	Ny Wa Huna/37 Tahun	Lapiyaso	SD/Ibu R Tangga
21.	Ny Sitti R/36 Tahun	Lapiyaso	SD/ Ibu R Tangga
22.	Ny Wa Nanu/36 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
23.	Ny Wa Sumini/57 Tahun	Waiheru	SMP/ Wirah Suasta
24.	Ny Hasnia/52 Tahun	Waiheru	SMP/ Ibu R Tangga
25.	Ny Norma B /34 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
26.	Ny Jabida / 37 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
27.	Ny Wa Rani/42 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
28.	Ny Suprihatin/50 Tahun	Kampung baru	SD/ Ibu R Tangga
29.	Ny Nurhayati/39 Tahun	Lapiyaso	SMP/ Ibu R Tangga
30.	Ny Ode Bia/42 Tahun	Kampung Baru	SMP/ Ibu R Tangga

37	Ny Hadija K/ 31 Tahun	Kampung Baru	SD// Ibu R Tangga
38	Ny Warahima / 45 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
39	Ny Wahajija / 29 Tahun	Waiheru	SMP/ Wirah Suasta
40	Ny Halida / 33 Tahun	Waiheru Dalam	MIN/ Ibu R Tangga
41	Ny Aliya R / 40 tahun	Lapiyaso	SMP/ Ibu R Tangga
42	Ny Safina R / 43 Tahun	Kampung Baru	S1/ Guruh PNS
43	Ny Maimuna / 29 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
44	Ny Roslia B / 42 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
45	Ny Muginia/ 48 Tahun	Kampung Baru	SMP/ Ibu R Tangga
46	Ny Jahro T /37 Tahun	Kampung Baru	SMP/ Ibu R Tangga
47	Ny Samsia/ 57 Tahun	Waiheru	SMP/ Ibu R Tangga
48	Ny Waati / 37 Tahun	Lapiyaso	SD/ Ibu R Tangga
49	Ny Rakiba M / 48 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
50	Ny Nurja S /42 Tahun	Waiheru	SD/ Ibu R Tangga
51	Ny Halimah Tamher	Kampung Baru	SMP/Wirah Suasta /

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan *mad'u* di majelis taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala masih sangat terbatas. Di antara 53 orang *mad'u* hanya 1 orang yang memiliki pendidikan terakhir S1, 3 orang lulusan SMA, 49 orang lulusan SMP dan SD. Melihat keadaan ini, tentunya menjadi sebuah hal yang sangat memprihatinkan. Pengetahuan yang kurang memadai yang dimiliki oleh para *mad'u* akan memberikan efek atau pengaruh yang sangat signifikan terhadap daya sarap dan kurang memahami respon dari materi dakwah. Menurut Achmad Mubarak, salah satu dari banyaknya kriteria yang harus dimiliki seorang pelaku (subjek) dakwah, dalam hal ini dai yang baik ialah memiliki kualifikasi akademis tentang Islam.³⁴

³⁴ Achamd Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 118

Dakwah ialah sebuah proses transformasi ilmu, olehnya itu seorang dai harus memiliki kualifikasi akademis tentang Islam, karena hal itu akan berimplikasi pada materi yang akan disampaikan. Seorang dai dituntut untuk memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang tinggi agar mampu memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara cerdas. Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kapabilitas seseorang ialah dengan melihat latar belakang pendidikannya. Meskipun hal tersebut bukanlah menjadi tolak ukur mutlak kemampuan atau tingkat pengetahuan seseorang. Seorang dai yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan tentunya memungkinkan untuk memiliki sedikit banyaknya pengetahuan keagamaan, meskipun dipahami bahwa pengetahuan diperoleh dari proses pembelajaran tanpa dibatasi oleh sudut pandang pendidikannya.

B. *Materi Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon.*

Pemetaan kondisi *mad'u* di majelis ta'lim Nurul Qulub Kecamatan Baguala kota Ambon terdiri dari berbagai etnis dan strata pendidikan yang berbeda-beda. Keadaan ini secara teoretis kurang diperhatikan oleh sebagian mubalig karena setiap mubalig yang memberikan ceramah pada majelis taklim kerap kali juga mendadak tanpa ada pemberitahuan sebelum acara dakwah dilaksanakan. Kondisi ini berimplikasi pada perencanaan materi dakwah kadang sulit dipersiapkan.

Mencermati fenomena dakwah di atas jika menggunakan teori konten analisis Van Dijk yang dikutip oleh Alex Subour maka dapat dideskripsikan bahwa mubalig kurang memperhatikan materi dakwah beberapa faktor antara lain; a). Pemilihan

Tema Dakwah, b). Sintaksisnya Materi dakwah, c). Semantiknya Materi dakwah. C). Restorisnya Materi dakwah.³⁵

Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* (obyek dakwah) di majelis taklim Nurul Qulub. Dikemukakan oleh salah satu *dai*, menurut Slamet Difinubun, dalam menyampaikan materi dakwah perlu diperhatikan kondisi *mad'u* dan problematika. Berangkat dari latar belakang pendidikan *mad'u* di majelis taklim Nurul Qulub yang terendah serta kurang ilmu pengetahuan maka materi dakwah perlu direkonstruksi kembali, tidak lagi terjebak pada materi-materi umum, tetapi bagaimana materi tersebut titik tolaknya berangkat dari pemahaman dan kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan materi dakwah tersebut³⁶ Hal ini relevan dengan pandangan Musda Mulya bahwa dalam disertasi Sayrifudin bahwa dalam mendesain materi dakwah perlu diperhatikan struktur materi dakwah, konten materi dakwah, dan culture penerimaan dakwah di tengah masyarakat.³⁷

Dari pandangan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa penereapan dakwah pada majelis taklim di kota Ambon tersebut telah mulai ada kesadaran akan pentingnya penataan materi dakwah yang dibutuhkan *mad'u* untuk menghindari

³⁵Alex Subour, *Analisis Wawancara Teks Media* (Cet. II; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

³⁶Slamet Difinubun, *Dai Tetap pada Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 5 April 2012.

³⁷Syarifudin, *Teknologi Informasi Dakwah: Studi Analisis Kompetensi Mubalig Muhammadiyah di kota Ambon* sebagai syarat memenuhi gelar Doktor bidang dakwah dan komunikasi tahun 2012.

dirtorsi komunikasi pada majelis taklim Nurul Qulub. Semangat beragama yang cukup signifikan tersebut jika kurang adanya inovasi baru dalam mendesain materi dakwah maka dapat berimplikasi pada menurunnya minat dalam proses aplikasi dakwah pada majelis taklim. Hal ini sesuai dengan *teori uses and gratification* Blumer bahwa setiap *mad'u* itu memiliki kecenderungan dan kebutuhan pesan dakwah yang berbeda-beda sehingga membutuhkan kecerdasan mubalig mendesain materi dakwah yang sesuai kebutuhan dan daya serap *mad'u*.

Oleh karena itu, pengurus mejelis taklim perlu menyusun jadwal pengajian tertulis, baik untuk dipasang di tempat atau di bagi-bagikan kepada *mad'u* sehingga pengajian dapat berjalan lebih tertib dan teratur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jadwal pengajian melalui tabel berikut ini.

Jadwal Taklim/Pengajian

Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kita Ambo

No	Waktu	Mubalig	Materi
1	Rabu Pkl.16.00-18.00	Husen Nuhuyanan	Syariat
2	Rabu Pkl.16.00-18.00	Mu'min	Muamalat
3	Rabu Pkl.16.00-18.00	Slamet	Akidah
4	Rabu Pkl.16.00-18.00	Yahya narahaubun	Akhlak

1. Materi tentang Perlunya Sifat Sabar, Syukur, Tawakkal dan Sifat terpuji lainnya.

Bersumber dari pemahaman serta kecenderungan *mad'u* dalam majelis taklim Nurul Qulub terkait pengamalan terhadap materi dakwah, maka materi tentang sifat-sifat sabar, syukur, tawakal, dan sifat terpuji lainnya harus dimiliki oleh setiap *mad'u* sebagai pegangan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat yang perlu digerakkan sejalan dengan misi Nurul Qulub. Hal ini dipandang sangat urgen, berkesesuaian dengan firman Allah yang berkaitan dengan sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut dalam Q.S. Ali' Imran /3: 200.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.³⁸
(Q.S. al-Nahl /16: 42)

الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.³⁹

(Q.S. Ibrahim /14: 7).

³⁸Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit. h.* 98

³⁹Depertemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahan RI, *Op. Cit. h.* 370.

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁴⁰

Dikemukakan oleh Kalsum, berkaitan dengan materi tentang sifat sabar, syukur, tawakkal dan sifat terpuji lainnya, dipandang sangat penting sehingga selaku manusia muslim, khususnya yang berkecimpung dalam majelis taklim Nurul Qulub senantiasa tertanam sifat-sifat tersebut, baik dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara umum.⁴¹ Keadaan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut;

No	Nama Mubalig	Pendidikan	Materi Dakwah	Respon <i>Mad'u</i>
1	Husen Nuhuyanan	S1 Agama	Fiqhi Islam (Hukum Islam)	Kurang
2	Mu'min	S1 Agama	Muamalat	Kurang
3	Slamet	S1 Pendidikan	Aqidah Islam	Kurang
4	Yahya Narahaubun	S1 Agama	Akhlaq Muslim	Respon/cenderung

Dari gambaran materi dakwah tersebut jika menggunakan teori Blumer tentang *uses and gratification* maka peran mubalig di Majelis Ta'lim Nurul Qulub kecamatan Baguala kota Ambon belum tersistematis secara rapi. Hal ini tampak belum adanya RENSTRADAK (Rencan Strategis Dakwah pada masyarakat

⁴⁰Depertemen Agama, al- Qur'an, dan Terjemahan RI, *Op. Cit.* h. 346.

⁴¹Kalsum, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 29 April 2012

majemuk pada majelis taklim Nurul Qulub tersebut). Keadaan berpengaruh pada lemahnya daya serap *mad'u*, karena sebagian *mad'u* merasa kurang respon atau kurang tertarik pada materi dakwah yang diceramakan oleh mubalig.

2. Materi tentang Keseimbangan antara Kehidupan Dunia dan Akhirat

Mempertimbangkan kehidupan sebagian orang Islam yang senantiasa terperangkap pada kesenangan dunia yang perlu dihindari dalam kehidupan majelis taklim Nurul Qulub. Hal ini dikemukakan oleh Husen Nuhyanan sebagai salah satu *dai*. Menurutnya, misi dakwah perlu diorientasikan pada upaya menghindari bentuk kehidupan *mad'u* yang disibukkan dengan berbagai macam aktivitasnya sehingga ia lupa untuk beribadah kepada Allah. Ia lupa bahwa dunia hanya sementara dan akhirat adalah kehidupan yang menanti.

Kecenderungan *mad'u* Nurul Qulub dalam mengamalkan urgensi materi dakwah tersebut adalah menyadarkan *mad'u* akan pentingnya mengejar kehidupan dunia tetapi dalam waktu yang bersamaan ia sadar bahwa dunia adalah kehidupan sementara, masih ada kehidupan sesudah kehidupan di dunia yakni kehidupan akhirat. Islam tidak melarang untuk mengejar dunia, bahkan Allah menganjurkan untuk senantiasa mencari rezki di dunia ini, tetapi ia juga tidak lupa untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhiratnya yang bernilai ibadah.

Beribadah kepada Tuhan sebagai makhluk yang diciptakan oleh-Nya, merupakan suatu keasadaran bagi orang-orang yang beriman dan memiliki jiwa taqwa, sehingga tidak mendominasi kehidupannya dengan realitas duniawi semata,

membuatnya lupa bahwa sebuah kepastian adanya kehidupan sesudah meninggalkan dunia yang fana, yakni kematian yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun juga. Demikian pentingnya kehidupan manusia dalam pengaturan yang baik, sehingga terdapat firman Allah yang berkaitan tentang perlunya keseimbangan dunia dan akhirat dalam kehidupan majelis taklim Nurul Qulub.⁴² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah/ 62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁴³

Dalam firman Allah yang lain, terdapat dalam Q.S. al-Israh 17: 18-20 sebagai berikut:

بَن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّذْهُورًا ﴿١٨﴾ وَمَن أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كَلَّا نُمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِن عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami

⁴²Husen Nuhuyanan, *Dai Tetap Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 7 April 2012.

⁴³Departemen Agama al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit.* h. 809.

kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan Ini maupun golongan itu kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.⁴⁴

3. Materi dakwah tentang makna hidup yang sesungguhnya

Kecenderungan *mad'u* pada majelis taklim Nurul Qulub dalam mengamalkan materi dakwah yang disampaikan oleh da'i karena *mad'u* memahami bahwa imbas dari kehidupan didunia dengan kemewahan maka akan menjadikan *mad'u* kehilangan makna hidup yang sesungguhnya, seakan-akan hidup hanya untuk kesenangan. Ia lupa bahwa hidup adalah pemberian Allah yang sangat berharga. Olehnya itu menyia-nyiakan hidup adalah hal yang sangat bertentangan dengan agama. Allah swt. telah bersumpah atas nama waktu, ini mengindikasikan bahwa umat Islam harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya, guna mengejar kehidupan di dunia dan akhiratnya.

Karena salah satu penyebab keterpurukan umat Islam adalah kurang memanfaatkan waktu. Olehnya itu, perlu rumusan ulang akan makna hidup yang sesungguhnya sehingga *mad'u* mampu keluar dari berbagai macam problem kehidupan.

⁴⁴Depertemen Agama al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit.* h. 386-387.

Diantara ayat yang terkait dengan materi dakwah tentang waktu yang diorientasikan terhadap *mad'u* dalam majelis taklim Nurul Qulub tersebut, yakni dalam Q.S. al-Ashr/103: 1-2 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِٖ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁴⁵

Ayat lain yang terkait dengan makna hidup adalah dalam Q.S. al-Taubah/9:

71 sebagai berikut;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁶

⁴⁵Depertemen Agama al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit.*, h. 913.

⁴⁶Depertemen Agama al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit.* h. 266.

(Q.S.Ali Imran/3: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁴⁷

Sejalan dengan realitas kehidupan masyarakat dewasa ini, La Manara membenarkan bahwa makna hidup yang sesungguhnya memang patut diserukan atau dianjurkan secara optimal melalui lembaga dakwah majelis taklim Nurul Qulub.

Ia mengemukakan, misi dakwah yang berlangsung melalui majelis taklim ini, hendaknya dapat memberikan makna bahwa bagaimana *mad'u* maupun masyarakat Islam secara luas dapat memanfaatkan kehidupan ini dengan baik, di samping mempergunakan diri sendiri untuk dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain.⁴⁸

4. Materi dakwah tentang modernisasi, globalisasi dan cara menyikapinya.

Modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu hal yang tak terhindarkan, tidak terkecuali *mad'u* dalam majelis taklim Nurul Qulub. Olehnya itu, *mad'u* harus disikapi secara arif dan bijaksana. Menyendir hal tersebut bukanlah solusi yang

⁴⁷Depertemen Agama al-Qur'an dan terjemahnya RI, *Op. Cit*, h. 80.

⁴⁸La Manara, *Tokoh Agama Dewa Waiheru* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 5 April 2012

terbaik, tetapi bagaimana memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang ditawarkan kejalan yang lebih baik.

Menurut Hasna, kewaspadaan terhadap kondisi kehidupan masa kini sangat perlu disandarkan pada nilai-nilai ajaran agama. Berbagai budaya yang berdampak negatif kian muncul pada era modernisasi, dan hal yang demikian patut diantisipasi sejak dini, dimulai dari lingkungan orang tua, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, hingga masyarakat secara totalitas, khusus pada Desa Waiheru dan Kecamatan Baguala pada umumnya.⁴⁹ Pandangan dari salah seorang mad'u tersebut memberikan gambaran jika ditinjau dari aspek dakwah masyarakat dan mubalig telah memiliki kesadaran akan pentingnya pelaksanaan dakwah pada majelis ta'lim, untuk mencegas imbas imprealisme budaya global yang dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik.

5. Materi dakwah tentang budaya, baik budaya luar, lokal dan Islam

Setiap budaya memiliki sisi positif dan negatif, begitu pula budaya barat ketika masuk ke dunia Islam termasuk Indonesia, budaya disiplin, kebersihan, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain merupakan budaya barat yang patut di contoh oleh umat Islam, lebih khusus dalam tubuh majelis taklim Nurul Qulub.

Selain itu juga berbagai macam budaya yang bersifat negatif harus dihindarkan seperti budaya pergaulan bebas, materialistik, hidup ala barat dan lain

⁴⁹Hasna, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 1 Maret 2012

sebagainya.⁵⁰ Menurut Sumiyati, materi ini sangat penting untuk untuk disampaikan oleh *dai* kepada *mad'u* sehingga *mad'u* di dalam Nurul Qulub tidak terjebak pada hal-hal tersebut dan tetap mempertahankan nilai-nilai dalam ajaran Islam.⁵¹ Hal ini memberikan gambaran bahwa pencerahan agama sangat signifikan bagi pencerahan masyarakat khususnya pada majelis ta'lim di kota Ambon.

6. Materi dakwah tentang ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Wathaniyah

Imbas dari modernisasi adalah individualistik dan meterialistik. Olehnya itu dikatakan Mukmin, bahwa *mad'u* majelis taklim Nurul Qulub atau umat Islam harus tetap mempertahankan *ukhuwah Islamiyah*. Adapun *ukhuwah wathaniyah*, mengingat hari ini telah bermunculan aliran-aliran yang berasaskan Islam namun tidak berjiwa nasionalisme. Klaim kelompok yang benar dan kelompok yang salah bukan rahasia lagi. Olehnya *mad'u* mejelis taklim Nurul Qulub perlu adanya penyadaran bahwa Indonesia bukan negara Islam tetapi negara yang berdasarkan Pancasila yang menghargai akan kebebasan beragama.

Oleh karena itu, menurutnya *mad'u* harus tetap menjalin hubungan ukhuwah Islamiyah antar sesama umat Islam walaupun mereka berbeda kelompok atau aliran, karena pada prinsipnya umat Islam adalah bersaudara, maka harus

⁵⁰Persoalan tentang nilai-nilai Islam, Lihat Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman-Desain Ilmu Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 141-151.

⁵¹Sumiyati, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 2 April 2012

menghargai dan tetap membuka ruang untuk melakukan dialog.⁵² Adapun untuk menjalin hubungan dengan agama lain atas dasar *ukhuwah wathaniah*. Telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujarat /49: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵³

7. Materi dakwah tentang takdir

Kecenderuaangan dalam mengamalkan materi dakwah tentang takdir adalah karena imbas dari modernisasi melahirkan jabariah-jabariah baru, mereka pasrah akan tidak mampu menerima perubahan yang terjadi secara mendadak. *Mad'u* tidak siap untuk menghadapi hidup dan kalah dalam persaingan. Melihat fenomena tersebut, maka perlu dai menyampaikan ulang tentang konsep takdir

Abdul Basit mengungkapkan bahwa perkataan takdir yang digunakan oleh al-Qur'an terkait dengan hak-hak Allah dalam penciptaan alam semesta dan menentukan ukuran yang sebaik-baiknya. Meskipun demikian, jika telah ditelusuri

⁵²Mukmin, *Dai Tetap Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 6 April 2012

⁵³Depertemen Agama al_Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit.* h. 745.

lebih jauh dari akar katanya (*qadara* dan pencabangnya) akan didapatkan bahwa perkataan takdir juga terkait dengan hak-hak Allah yang berlaku pada kehidupan manusia.

Selain tersebut di atas makna-makna lain yang berdiri sendiri yakni hubungan takdir dengan *qadha* tidak dikaitkan dalam satu rangkaian yang secara spesifik membahas kehidupan manusia. Justru hubungan ini dibangun dari dasar hadis dan keyakinan umat Islam terhadap sifat ilmu yang dimiliki oleh Allah. Al-Qur'an dalam membangun hubungan *qadha* dan *kadar* bersifat sinergis. Artinya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah menjadi ketentuan (*qadha*) Allah dan masing-masing telah ditentukan *qadar* atau takdirnya.

Sementara berkaitan dengan hubungan *qadha-qadar* dengan perbuatan manusia, yakni manusia dengan takdir Allah swt. Telah memberikan potensi (berupa *basyar*) untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Di dalam melaksanakan usahanya, *mad'u* juga tidak bisa menghindar dari ketentuan (*qadha*) dan aturan (*takdir*) yang berlaku di alam semesta ini.⁵⁴ Hal ini tidak berarti manusia pasrah dan mengabdikan pada alam, tetapi manusia perlu berikhtiar untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan alam dengan sebaik-baiknya.

Demikian salah satu interpretasi tentang takdir dari ribuan interpretasi takdir. Karena itu, maka *mad'u* tidak boleh pasrah akan keadaan yang dialaminya,

⁵⁴ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.151

sebab takdir berjalan sesuai dengan usaha manusia dan seiring perputaran waktu. Allah swt. Tidak akan pernah berbuat zalim kepada hambanya yang senantiasa berusaha dan mengabdikan kepadanya.

Diantara firman Allah swt. yang terkait dengan materi dakwah tersebut dijelaskan didalam Q.S. Al-Rad/13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵⁵

8. Materi dakwah tentang Islam tanpa kekerasan (Rekonstruksi makna Jihad)

Islam sangat menghargai Perdamaian. Merebak terror bom, tindak kekerasan atas nama agama adalah bentuk ketidakpahaman *mad'u* akan makna Islam. Olehnya itu perlu adanya materi penyadaran bagi kelompok Islam yang beraliran keras.

⁵⁵ Departemen Agama al-Qur'an dan Terjemahnya RI, *Op. Cit*, h. 745

Materi dakwah ini harus dijelaskan dari seorang dai kepada *mad'u* bahwa jihad bukan jihad bukan hanya mengangkat senjata, tetapi jihad adalah segala aktifitas yang berorientasi kepada ridha Allah swt.

Materi-materi tersebut di atas menurut Siti Hawa, merupakan bagian integral dari sisi kehidupan *mad'u* dalam majelis taklim Nurul Qulub yang dipandang penting untuk diterapkan. Begitu pentingnya bentuk kehidupan yang islami dari berbagai unsur, sehingga berbagai materi yang disampaikan dalam majelis taklim, diperuntukkan kepada *mad'u* senantiasa relevan dengan kelangsungan hidup yang berkembang, baik masa sekarang maupun sebagai pegangan kehidupan pada generasi yang akan datang.⁵⁶

C. Respon Mad'u Terhadap Materi Dakwah

Sajian materi dakwah pada Majelis Taklim Nurul Qulub telah menjadi sebagai *mad'u*. Berbagai potensi pengetahuan dan kemampuan *da'i* dan *da'iyah* ditampilkan untuk menyampaikan (mendakwahkan) materi-materi dakwah. Penyajian materi dakwah tersebut meliputi kepentingan ajaran Islam tentang masalah ketauhidan yang bermuara pada penguatan akidah, muamalat, syari'ah dan akhlak.

Menurut anggota majelis taklim, penyampaian materi dakwah oleh para *da'i* diakui sangat menarik dan tidak membosankan. Dikemukakan oleh Arfa, *da'i* maupun *da'iyah* yang secara universal bersedia waktunya untuk menyampaikan

⁵⁶Siti Hawa, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub* Wawancara oleh Penulis, Waiheru, 3 April 2012.

ceramah-ceramahnya, senantiasa berisi nasehat-nasehat yang baik, mengajak kepada para *mad'u* memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, taat dan patuh pada ajaran-ajaran agama, menghormati antar sesama sebagaimana saudara, demikian juga peran aktif dalam menjaga lingkungan alam di mana manusia itu berpijak. Menurut Arfa, hal-hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan dunia ini, dengan sangat jelas telah banyak diuraikan oleh para penceramah yang tanpa pamrih meluangkan kesempatan untuk menghadiri kegiatan dakwah majelis ini.⁵⁷

Perbaikan akhlak sangat perlu untuk ditancapkan kepada umat manusia, utamanya generasi Islam yang hidup ditengah peradaban modern dewasa ini. Dikemukakan oleh Nur Afiah, nilai positif yang terkandung dalam kegiatan keislaman dengan misi dakwah oleh Majelis Taklim Nurul Qulub, seharusnya diresponi dengan baik ditandai dengan adanya dukungan yang memadai, sehingga kegiatan yang bernilai ajaran agama tersebut, senantiasa berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Selain dari kegiatan dakwah yang rutin dilakukan oleh majelis sebagai proses pencerahan qalbu setiap individu dalam majelis tersebut, terdapat nilai muamalah yang sangat nampak terlihat, yakni terjadinya pergaulan dan kebersamaan yang bermakna kekeluargaan sesama anggota majelis. Adanya rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain sebagai wujud kesadaran hubungan manusia dengan manusia.

⁵⁷ Arfa, *Anggota Majleis Taklim Nurul Qulub Kecamatan Baguala*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru 1 Maret 2012

Menurutnya, majelis taklim dalam penyajian materi dakwah sebagai suatu kegiatan unggulan, menjadi dinamis disebabkan oleh penyajian materi dakwah yang bersifat variatif dan faktual mengikuti perkembangan informasi dan komunikasi, sehingga sebagai *mad'u* senantiasa mendapatkan hal-hal yang sangat berharga, bahkan dapat dikatakan bahwa majelis ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan ajaran Islam kepada umat, khususnya kelompok majelis taklim tersebut. Oleh karena itu dinamisasi yang senantiasa ditampakkan pada kegiatan bernilai dakwah Islam oleh majelis taklim Nurul Qulub, sehingga membuat majelis ini menjadi terpublikasi dikalangan masyarakat Kecamatan Baguala secara khusus dan Kota Ambon pada umumnya.

Dengan penerapan yang terus bergulir, Nur Afiah berharap pada suatu waktu yang akan datang, cepat atau lambat majelis taklim Nurul Qulub menjadi suatu wadah keislaman yang dapat menularkan nilai-nilai positif dari misi dakwah ini, tentunya ditandai dengan terbentuknya cabang majelis taklim yang dilahirkan oleh Nurul Qulub, ataupun semacam dilakukannya pengkaderan dalam membentuk dan menata suatu majelis taklim sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nurul Qulub.⁵⁸

Sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, Muhammad Rizal menyatakan respon baiknya terhadap kegiatan majelis taklim Nurul Qulub yang berlangsung baik selama ini. Ia mengemukakan, sejak adanya gerakan dakwah melalui majelis taklim ini, masyarakat pada desa Waiheru dan sekitarnya di

⁵⁸Nur Afiah, *Ibu Rumah Tangga Desa-Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub desa Waiheru Kecamatan Baguala*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru 6 April 2012

Kecamatan Baguala terdapat perubahan kehidupan yang lebih baik, mulai dari tingkat ibadah, solidaritas dan terjalinnya siltaruhami, maupun etika serta suasana kehidupan sosial lainnya secara manusiawi.

Hal yang patut dikagumi, yakni dalam majelis ini ikut membina kecerdasan bacaan al-Qur'an, selebihnya adalah penyajian materi-materi dakwah sebagai proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam terhadap umat yang perlu diwaspadai dalam kehidupan modern dewasa ini. Menurut Muhammad Rizal, penanaman nilai-nilai ajaran Islam hingga berakar pada jiwa setiap muslim, khususnya masyarakat Islam di Kecamatan Baguala dan Kota Ambon, bahkan Provinsi Maluku secara umum, dipandang sangat diperlukan untuk mengantisipasi dampak buruk era globalisasi yang mulai bertahap telah menyelimuti kehidupan umat, utamanya para remaja Islam saat ini.⁵⁹

Salah satu mahasiswa asal desa Waiheru yang menempuh studi perguruan tinggi pada Universitas Pattimura Ambon, Mini juga memberikan apresiasi positif sebagai respon baik terhadap eksistensi dan gerakan positif majelis taklim Nurul Qulub. Ia mengemukakan, tampilan kegiatan majelis Nurul Qulub memiliki muatan-muatan ajaran agama, akan tetapi bervariasi, artinya kegiatannya bukan saja monoton atau sebatas kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan keberadaan manusia dengan Allah saja, akan tetapi misi positif untuk pengembangan pola pikir

⁵⁹Muhammad Rizal, *Tokoh Agama Desa Waiheru Kecamatan Baguala*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 5 April 2012

dan bentuk kehidupan bermasyarakat yang baik, juga menjadi suatu hal yang senantiasa ada pada misi majelis tersebut.

Berbaurnya masyarakat terlihat nampak, dan menjadi potensi kokohnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, utamanya secara khusus terjalinnya ukhuwah islamiyah antar sesama umat Islam, baik dalam tubuh majelis taklim Nurul Qulub, maupun pengaruhnya hingga merambah pada kehidupan masyarakat sekitarnya.⁶⁰

Majelis taklim Nurul Qulub dalam kondisi terkini senantiasa berkiprah dalam misi dakwah dengan orientasi berupaya merubah sikap islami yang menjadi budaya hidup *mad'u*, selanjutnya sikap islami dari proses dakwah yang diresponi, sepatutnya diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Seiring dengan pergeseran waktu, Nurul Qulub masih tetap eksis dan dinamis dalam berproses. Hingga sekarang pada tahun 2012, majelis taklim ini dipimpin oleh Jamia sebagai ketua majelis Nurul Qulub, didampingi Andriani sebagai Wakil Ketua, Nur Asmin sebagai Sekretaris dan Asmini sebagai Bendahara. Sebagai pucuk pimpinan yang memiliki tanggung jawab dan kepedulian dalam menghidupkan majelis, maka kerja sama senantiasa tercipta dengan para anggota secara kolektif yang berjumlah 54 orang, di samping senantiasa melakukan komunikasi aktif dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun masyarakat disekitarnya.

⁶⁰Sakinah, *Tokoh Generasi Muda Desa Waiheru Kecamatan Baguala*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 6 April 2012

Dinamisasi menjadi suatu ciri khas yang terpatrit dalam tubuh majelis taklim Nurul Qulub, sehingga membuatnya menjadi sangat terkenal dimata publik, khususnya desa Waiheru dan Kecamatan baguala, maupun Kota Ambon pada umumnya. Kegiatan-kegiatan yang mengarah pada misi dakwah Islam, sebagai media pembaharuan sikap dan perilaku masyarakat Islam secara umum, disamping terdapat perubahan yang signifikan dalam kehidupan *mad'u*. Orientasi misi tersebut merupakan prioritas dalam perjalanan, sekaligus sebagai identitas khusus majelis taklim Nurul Qulub. Secara rutin, kegiatan yang berbasis dakwah Islam telah menjadi suatu budaya dari tuntutan terbentuk dan berlangsungnya majelis ini.

Dikemukakan oleh Husen, sikap *mad'u* yang terlibat dalam majelis taklim Nurul Qulub, kian membaik dalam perjalanan kehidupan sosial. Majelis yang berstatus sebagai *mad'u* senantiasa aktif secara rutin mengikuti setiap kegiatan yang digelar, baik kegiatan dakwah Islam maupun kegiatan yang bermuara pada masalah sosial kemasyarakatan. Dapat dikatakan bahwa gerakan kegiatan yang ditampilkan majelis taklim Nurul Qulub telah menjadi suatu kebutuhan dalam memperbanyak nilai-nilai spiritual berupa ajaran-ajaran agama yang diikuti setiap kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung.

Nurul Qulub secara kelembagaan mendapat simpati yang patut dibanggakan, respon masyarakat untuk terlibat di dalamnya, lebih khusus ibu-ibu dan para wanita remaja cukup tinggi dalam hitungan animo. Secara realistis, sangat nampak terdapat perubahan perilaku yang mengarah pada cara dan ciri hidup sebagai seorang manusia

yang berakidah Islam. Masyarakat dengan sendirinya dapat membedakan pola hidup dalam nuansa Islam dan bentuk ajaran-ajaran kehidupan yang ada pada agama non Islam.⁶¹

D. Kecenderungan Mad'u dalam Mengamalkan Materi Dakwah.

Kecenderungan *mad'u* dalam mengamalkan Materi dakwah atau tidak tergantung dari isi pesan atau materi yang disampaikan dai/dai'yah kepada *mad'u* (obyek dakwah). Olehnya itu seorang dai/da'iyah perlu memperhatikan kondisi *mad'u* dalam menyampaikan materi dakwah tersebut.

Materi dakwah terus berubah seiring dengan pergantian waktu dan kehidupan *mad'u*, namun pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran-ajaran islam itu sendiri yakni: al-Qur'an dan hadis, secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- (1). Akidah, yang meliputi: Iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, qadha-qadhar.
- (2). Syariah, yang meliputi: Ibadah (dalam arti khas) yakni thaharah, shalat, zakat, puasa, haji.
- (3). Muamalah, (dalam arti luas) yakni *al-Qununul khas* (hukum Perdata) antara lain: *Muamalah* (Hukum Niaga), Munakahat (Hukum Nikah), Waratsah (Hukum Waris) dan lain sebagainya. Kemudian *al-Qununul'am*

⁶¹Husen, *Pendiri Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon* (Wawancara: Ambon, 16 Maret 2012)

(Hukum Publik) antara lain: *Hinayah* (Hukum Pidana), *Khalifah* (Hukum Negara), jihad (Hukum Perang dan Damai), dan lain sebagainya.

- (4). Akhlak, yaitu meliputi: Akhlak terhadap Khaliq, Akhlak terhadap makhluk, yakni akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), akhlak terhadap bukan manusia (Flora, fauna, dan lain sebagainya).⁶²

Dari beberapa materi dakwah yang disajikan dalam bentuk ceramah agama oleh para *muballigh* dan *muballigah* pada majelis taklim Nurul Qulub, secara kuantitas dominan cenderung pada materi tentang akhlak. Peneliti mengambil 20 *mad'u* sebagai sample dalam majelis taklim, dikatakan dominan karena dari 20 orang, yang cenderung pada materi tentang akhlak berjumlah 13 orang. Sedangkan 7 orang lainnya terdapat ragam jawaban sebagai kecenderungan terhadap materi dakwah tentang muamalah, akidah dan syari'ah.

Manfaat dari keseluruhan materi dakwah yang diterima oleh *mad'u*, senantiasa menarik perhatian sehingga mereka tidak mau ketinggalan untuk mengikuti rutinitas kegiatan tersebut. Menurut Siti Hawa, patut adanya kebanggaan dan rasa kagum diberikan kepada setiap *da'i* dan *da'iyah* yang dengan baik menyampaikan materi dakwahnya. Secara universal, materi-materi dakwah dari semua sisi mengandung makna positif dan padat dengan nilai-nilai ajaran agama. Nilai- yang sangat positif dari dakwah yang disampaikan, melingkupi keseluruhan

⁶²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h.

materi dakwah, baik masalah akidah, akhlak, muamalah maupun masalah syari'ah. Dengan demikian, maka sebagai *mad'u* tentunya telah memiliki banyak ilmu pengetahuan tentang agama dari beberapa sisi penting yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga kepada lingkungan masyarakat di mana dan kapanpun *mad'u* itu berada.⁶³

Kecenderungan *mad'u* terhadap suatu materi dakwah tertentu dipengaruhi oleh keprihatinan dan kebutuhan yang mengarah pada perubahan yang lebih baik dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Kismawati mengemukakan, apabila dipandang secara objektif dari nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam isi materi dakwah yang tersajikan oleh majelis taklim Nurul Qulub, kesemuanya memiliki makna dan arah nasehat yang teramat baik berupa ilmu pengetahuan agama kepada majelis.⁶⁴

Akan tetapi kecenderungan kepada materi akhlak menjadi suatu alasan karena dipandang sangat relevan dengan kondisi lingkungan yang perlu mendapat pembinaan, lebih khusus pembinaan kepada generasi muda Islam di zaman modern saat ini. Kismawati menyatakan kecenderungan pada materi dakwah tentang akhlak, merupakan sebuah relevansi kondisi terkini, sehingga dalam hitungan jumlah, dominan *mad'u* lebih condong pada materi tentang akhlak. Hal ini dianggap sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengetahuan tentang pentingnya

⁶³Siti Hawa, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 1 Maret 2012.

⁶⁴Kismawati, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub*, Wawancara oleh penulis: Waiheru, 1 Maret 2012.

akhlak tersebut, senantiasa menjadi sebuah motivasi tersendiri dalam rangka melakukan pembinaan yang optimal kepada lingkungan keluarga, khususnya kepada anak-anak oleh keseluruhan majelis yang menjadi *mad'u* dalam rutinitas kegiatan bermisi dakwah Islam oleh Nurul Qulub.⁶⁵

Sebagai tokoh agama yang memiliki status sebagai Imam masjid di desa Waiheru, I. Achmad memberikan apresiasi sebagai dukungan terhadap kegiatan yang bersifat kemaslahatan umat oleh majelis taklim Nurul Qulub. Melihat dan menilai kondisi generasi muda yang kelak menjadi pelanjut masa depan Islam, hal yang sangat penting dilakukan menurutnya adalah penerapan pemahaman dan pengamalan kehidupan yang senantiasa terdapat ciri akhlak mulia. Dalam menghadapi, menjawab dan mengantisipasi bahaya dari dampak buruk era globalisasi dewasa ini, penanaman akhlak yang islami sangat penting ditancapkan pada jiwa setiap generasi Islam.⁶⁶

Achmad mengemukakan, semua materi dakwah yang disajikan dalam majelis taklim Nurul Qulub merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, akan tetapi perlu dipertimbangkan dengan kondisi modernisasi saat ini, apapun penerapan ilmu agama atau cara hidup yang islami yang digerakkan, masalah akhlak berdasarkan tuntutan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, menjadi suatu penentu keperibadian seseorang dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama. Akhlak yang dimaksud

⁶⁵Kismawati, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 1 Maret 2012.

⁶⁶Ahmad, Imam Mesjid Al-Huda Waiheru, Wawancara dengan Penulis: Waiheru, 2 maret 2012.

bukan saja terbatas pada sesama manusia seperti umum diketahui, akan tetapi akhlak kepada sang Khalik merupakan hal yang diharuskan, demikian juga bagaimana berakhlak kepada alam dan makhluk lainnya. Masalah akhlak yang memunculkan kecenderungan dalam tubuh majelis Nurul Qulub perlu diresponi secara baik, sehingga bertahap masalah-masalah keislaman lainnya dapat diterapkan dan diterima serta dapat terwujud dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, tentunya dimulai dari kesadaran jiwa dan perasaan setiap manusia yang diawali dari akhlaknya yang baik lagi mulia.⁶⁷

Masalah akhlak memang sangat penting karena menjadi suatu kebutuhan dalam kondisi masyarakat Islam dewasa ini, akan tetapi bukan berarti hal-hal lain yang disajikan dalam materi dakwah oleh majelis ini di nomor terakhirkan.

Untuk memberikan dukungan kepada majelis taklim Nurul Qulub, menurut Wahab Fakoubun, semua tokoh agama senantiasa memberikan arahan positif yang bersifat positif untuk mendorong pelaku-pelaku dalam wadah Nurul Qulub sebagai suatu majelis taklim, sehingga dalam perjalanannya senantiasa lancar melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.⁶⁸ Hal tersebut juga dikemukakan oleh Husen Tuara. Menurut

⁶⁷I. Achmad, *Imam Masjid Al-Hamid desa Waiheru*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 4 April 2012

⁶⁸Wahab Fakoubun, *BKM Al-Hamid-Tokoh Agama*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 7 April 2012

Tuara, kegiatan yang bersifat misi dakwah Islam dalam majelis taklim Nurul Qulub, perlu diberikan motivasi guna mengarahkan tujuan baik dari majelis itu sendiri.

Untuk menertibkan perbaikan moralitas masyarakat Islam Kecamatan Baguala secara umum, dan generasi muda Islam desa Waiheru pada khususnya dalam memahami dan mengamalkan Islam secara *kaffah*, maka pembersihan qalbu yang lebih utama dilakukan, sehingga kecenderungan *mad'u* lebih mengarah pada masalah akhlak merupakan hal yang sangat tepat. Pembersihan hati yang berhubungan erat dengan masalah akhlak menjadi motivasi kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama secara totalitas, meskipun diakui semuanya harus berjalan secara bertahap, dan tentunya harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan berkelanjutan oleh majelis Nurul Qulub, demikian pula menjadi tanggung jawab semua umat Islam.⁶⁹

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Nurul Qulub

Dalam melaksanakan kegiatan yang bermuatan dakwah Islam, secara kelembagaan Nurul Qulub tidak terhindar dari peluang dan tantangan, mengalami faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukung dan penghambat proses kegiatan majelis taklim Nurul Qulub.

Menurut Wa Sahuna, kegiatan yang senantiasa ditampilkan atau dilaksanakan oleh Nurul Qulub sebagai sebuah majelis taklim tidak hanya

⁶⁹Husen Tuara, *Ta'mir Masjid Al-Hamid-Tokoh Agama*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 6 April 2012

bertumpuk sebatas kegiatan yang berkaitan dengan motivasi hubungan manusia dengan manusia, akan tetapi motivasi dalam kegiatan yang dilakukan senantiasa tidak terlepas dari ajakan beribadah kepada Allah Swt., pemantapan hubungan manusia selaku hamba dengan sang Khalik Maha Pencipta. Meskipun diakui terdapat faktor-faktor yang tidak dapat dihindari dalam hal dukungan dan penghambat kegiatan majelis ini yang ia ketahui.⁷⁰

Selaku tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan majelis taklim Nurul Qulub, baik dari sisi lingkungan bermasyarakat maupun pekerjaan resmi sebagai tenaga penyuluh pada kantor Kementerian Agama RI kota Ambon. Yahya Narahaubun mengemukakan, perjalanan majelis ini dengan berbagai rangkaian kegiatan yang dilakoni, telah sesuai dengan anjuran agama, sisi lain perlu diberikan dukungan karena kegiatan yang digelar tidak terlepas dari misi dakwah Islam.

Narahaubun memberikan dukungan sepenuhnya kepada aktivitas majelis Nurul Qulub, akan tetapi tidak memungkiri bahwa dibalik dukungan tersebut, pasti terdapat faktor penghambat, baik secara internal maupun eksternal dari luar majelis itu sendiri.⁷¹

Sejumlah *mad'u* tidak memungkiri bahwa sepanjang perjalanan majelis taklim Nurul Qulub, terdapat hal-hal yang signifikan menjadi penyebab dalam

⁷⁰Wa Sahuna, *Tokoh Masyarakat desa Waiheru-Sebagai Pedagang* Wawancara: Waiheru, 7 April 2012

⁷¹Yahya Narahaubun, *Tokoh Masyarakat Kecamatan Baguala*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 6 April 2012

kesuksesan dan penghambat kegiatan-kegiatan yang digelar. Dikatakan oleh Ode Bia, secara rasional keberadaan kegiatan-kegiatan majelis taklim Nurul Qulub sangat menguntungkan bagi para *mad'u* secara internal, di samping terjadinya perubahan yang lebih baik secara eksternal dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang merupakan dampak positif dari kegiatan-kegiatan majelis tersebut pula.⁷² Hal demikian juga dikemukakan oleh *mad'u* lainnya.

Menurut Suprihatin, apapun yang menjadi faktor penghambat, justru menjadi pemicu yang harus diresponi secara positif untuk dilakukan perbaikan, adanya semangat untuk senantiasa majelis ini melakukan pembaharuan tertentu selama tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi misi gerakan dakwahnya.⁷³

Adapun faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua bagian.

1). Faktor Pendukung

- a. Nurul Qulub secara kelembagaan sebagai sebuah majelis taklim senantiasa eksis dalam melakukan aktivitasnya
- b. Pembauran majelis dengan nilai silurahmi bersama masyarakat terus berlangsung
- c. Terdapat minat yang tinggi oleh *mad'u* dari masyarakat, lebih khusus kaum wanita

⁷²Ode Bia, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub*, Wawancara oleh Penulis: Waiheru, 1 Maret 2012

⁷³Suprihatin, *Mad'u Majelis Taklim Nurul Qulub*, Wawancara oleh Penulis: Waeheru, 1 Maret 2012

- d. Materi yang disampaikan oleh para *da'i* dan *da'iyah* menggunakan kata-kata atau bahasa sederhana disesuaikan dengan pemahaman majelis
- e. Adanya motivasi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai tanda dukungan yang bersifat konstruktif
- f. Respon *mad'u* dan masyarakat disekitarnya sangat positif
- g. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis Nurul Qulub senantiasa melibatkan masyarakat sekitarnya
- h. Rasa kebersamaan yang tercipta dalam tubuh majelis, telah menjadi bagian dari budaya sehari-hari
- i. Dukungan dominan secara kuantitas terhadap misi dakwah yang dilakukan
- j. Munculnya kesadaran untuk melakukan perbuatan yang baik
- k. Munculnya kesadaran ketakwaan dan bertambahnya kadar keimanan kepada Allah Swt.

2). Faktor Penghambat

- a. Sebagian kecil ibu rumah tangga yang enggan melibatkan diri dalam majelis
- b. Cuaca yang kadang menghalangi kehadiran *mad'u*
- c. Waktu jalannya materi dakwah kadang-kadang tidak tepat karena menunggu penceramah

- d. Jarak sebagian tempat tinggal *mad'u* yang menghambat jangkauan
- e. *Da'i* ataupun *da'iyah* yang berhalangan hadir, tidak cepat diantisipasi sehingga memunculkan kejenuhan
- f. Kondisi lingkungan yang terkadang kurang bersahabat disaat materi dakwah berlangsung

Beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dikemukakan di atas merupakan realitas kondisi yang mengiringi keberlangsungan kegiatan dakwah majelis taklim Nurul Qulub. Namun demikian, telah menjadi sebuah fenomena atau dinamika kehidupan bermasyarakat yang justru memicu eksisnya majelis ini, di samping melakukan perubahan-perubahan tertentu untuk perbaikan selanjutnya.

Dengan senantiasa menyadari bahwa dakwah dalam kaitannya dengan ketaatan beragama serta kuantitas dan kualitas umat, diklaim menjadi pemikul tanggung jawab dan kini dalam menghadapi berbagai problem kemanusiaan dan kehidupan modern, dakwah pun tidak luput dari tuduhan karena modelnya yang monoton dan belum bisa merespon tantangan baru yang semakin rumit dengan tuntas. Bahkan secara tajam dikatakan bahwa terjadinya dekadensi moral dan kemerosotan akhlak umat adalah sebuah indikasi kegagalan dakwah.⁷⁴

Pengetahuan yang kurang memadai yang dimiliki oleh para *da'i* dan tingkat kesadaran *mad'u* memberikan efek atau pengaruh yang sangat signifikan terhadap

⁷⁴Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. 1; Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 3.

hasil dari pelaksanaan dakwah. Menurut Achmad Mubarak, salah satu dari banyaknya kriteria yang harus dimiliki seorang pelaku (subjek) dakwah, dalam hal ini *da'i* (pelaksana misi dakwah) yang baik ialah memiliki kualifikasi akademis tentang Islam.⁷⁵

Menjadi suatu tugas dakwah yang dijalankan oleh majelis taklim Nurul Qulub, memang membutuhkan kesabaran dan keuletan. Jika mengacu pada ayat al-Quran, Allah swt., pun memerintahkan agar mampu bersabar dalam melaksanakan dakwah. Dalam Q.S. al-Mudaşşir/74: 7:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Terjemahnya:

Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁷⁶

Tentang perintah sabar, maksudnya karena tugas dakwah sangatlah berat dan sulit, maka Allah memerintahkan agar sabar dan tabah menderita, sanggup menghadapi penderitaan dalam perjuangan yang memakan waktu dimana sangat diperlukan senjata kesabaran, tahan menderita karena Allah.⁷⁷

Selain itu, di dalam Q.S. al-‘Aşr/103: 3, setelah Allah menyebutkan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, Allah juga menyatakan agar saling nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran karena kunci keberhasilan di dalam

⁷⁵Achamd Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 118

⁷⁶Departemen Agama al-Qur'an dan Terjemahyn RI., *Op. Cit.*, h. 992.

⁷⁷A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1947), h. 301-302.

berdakwah tidak semata ditentukan oleh kelincahan di dalam bertindak dan mencari peluang, akan tetapi kesabaran dan ketabahan di dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang bisa memberikan titik jenuh dan lemahnya sebuah perjuangan dakwah.

Bahkan dalam Islam sendiri, masalah persatuan merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam hal memegang teguh tali agama Allah (Islam), perlu diwujudkan oleh semua pelaku misi dakwah Islam dalam majelis taklim Nurul Qulub. Hal ini jelas terungkap pada firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...⁷⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan agar umat Islam saling berpegang teguh kepada tali agama Allah dengan tidak bercerai berai. Dalam artian bahwa umat Islam dituntut untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pengembangan keagamaan, baik secara individu maupun berkelompok dalam bentuk sebuah majelis taklim sebagaimana Nurul Qulub yang ada pada wilayah Kecamatan Baguala kota Ambon.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alqur'an, 2006), h. 93.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas. Selanjutnya penulis menguraikan kesimpulan dari pembahasan tesis ini sebagai berikut:

- 1). Dalam keberlangsungan kegiatan yang bersifat rutin dan terprogram, terdapat materi dakwah yang disajikan oleh *da'i* maupun *dai'yah* dalam majelis taklim Nurul Qulub. Materi-materi dakwah tersebut sangat relevan dengan kebutuhan *mad'u* meliputi materi tentang akhlak, syari'ah, muamalah dan akidah. Dari empat materi tersebut, diuraikan oleh para penceramah dari berbagai sisi kehidupan manusia muslim dan muslimah maupun bentuk kehidupan suatu komunitas Islam.
- 2). Dari berbagai materi dengan isi pesan dakwah yang berbeda-beda, memunculkan respon *mad'u* terhadap yang cukup signifikan. Secara universal untuk materi-materi yang disajikan, dengan keaktifan dan keseriusan diikuti oleh *mad'u* setiap waktu penyajian materi tersebut dilakukan. Sisi lain yang muncul karena respon *mad'u* terhadap materi-materi dakwah tersebut, terdapat penonjolan perubahan nuansa islami berupa kehidupan sosial keagamaan yang berlangsung dengan baik. Penonjolan itu ditandai dengan adanya budaya silaturahmi, keaktifan menunaikan ibadah, dan mewaspadaikan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

1). Keseluruhan materi dakwah yang disajikan pada majelis taklim Nurul Qulub, mengundang perhatian setiap *mad'u*. Akan tetapi dalam realitasnya, dominan *mad'u* lebih menaruh kecenderungan dan pengamannya pada materi dakwah tentang akhlak. Kecenderungan ini menjadi suatu hal yang sangat tepat sebagai suatu modal dalam mengupayakan perbaikan akhlak masyarakat, khususnya generasi muda Islam, dimulai dari internal keluarga antara orang tua dan anak, lingkungan hidup bertetangga, hingga kondisi akhlak masyarakat Islam pada umumnya, baik pada desa Waiheru maupun se-antero wilayah Kecamatan Baguala Kota Ambon.

2). Eksisnya majelis taklim Nurul Qulub telah terjadi secara terorganisir dan terprogram dalam melakukan kegiatan-kegiatan berbasis agama dan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi diakui bahwa terdapat faktor-faktor Pendukung dan penghambat yang harus dijadikan sebagai pemicu semangat untuk dilakukannya usaha perbaikan seperlunya seiring perjalanan majelis taklim Nurul Qulub. Faktor penghambat tidak dapat dihindari, namun dilakukan evaluasi dan upaya perbaikannya, baik bersumber dari internal berupa enggan terlibatnya sebagian warga, disiplinnya waktu dan faktor lingkungan yang kadang tidak bersahabat. Sedangkan faktor pendukung yang mendominasi eksistensi majelis taklim Nurul Qulub berupa, animo yang tinggi dari *mad'u*, bentuk bahasa penyampaian oleh penceramah yang mudah dipahami, dan munculnya kecenderungan untuk mengaplikasikan nilai-nilai dari materi yang didapatkan

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun kehidupan bermasyarakat, disertai positifitas terhadap kegiatan majelis yang bersumber dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat disekitarnya secara umum.

B. Implikasi Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian lebih jauh, kemudian terakumulasi dalam bentuk pembahasan yang menjadi suatu realitas fenomena, penulis mengemukakan beberapa implikasi dari penelitian ini.

- 1). Dalam proses dakwah Islam sangat diperlukan dalam kehidupan suatu komunitas atau lingkungan masyarakat Islam, dengan demikian Nurul Qulub patut diberikan dukungan berupa dorongan pengembangannya, sehingga kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan bernilai ajaran agama, di dalamnya berbasis dakwah Islam senantiasa terus berlangsung dengan baik, eksis untuk menegakkan kemaslahatan umat.
- 2). Perkembangan zaman seiring dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah fenomena yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kehidupan sosial. Hal ini perlu adanya antisipasi yang optimal ditandai dengan pembobotan ajaran-ajaran agama yang penting untuk diterapkan, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat secara universal. Majelis Nurul Qulub merupakan suatu wadah yang perlu mendapat dorongan positif dari semua pihak, sehingga

mampu menjawab tantangan yang berkembang di era modern dewasa ini, baik dalam lingkungan desa Waiheru dan Kecamatan Baguala maupun Kota Ambon dan Maluku pada umumnya.

- 1). Majelis taklim Nurul Qulub dalam kegiatan-kegiatannya, pada berprinsipnya bermuara pada misi ajaran agama, maka dukungan dari lembaga keagamaan secara resmi, yakni Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Ambon maupun Provinsi, disertai respon positif dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan bagian integral dari laju perkembangan Nurul Qulub secara kelembagaan dari era sekarang hingga perkembangan dimasa yang akan datang secara berkelanjutan.
- 2). Keterlibatan masyarakat sangat menunjang eksisnya kegiatan-kegiatan majelis taklim Nurul Qulub. Hal tersebut dapat terrealisasi apabila antar sesama saling mengajak untuk memunculkan animo, lebih khusus keterlibatan kaum wanita pada Kecamatan Baguala, tentunya patut dimulai dari gerakan pelaku dalam majelis itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Kadir Ahmad. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: Indobis Media Center, 2003.
- Ali, Abdul Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah Metode membentuk Pribadi Muslim* Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdurrahman, Shaleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Reneka Cipta, 1990.
- Ahmad, Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP al-Munawwir, t.th.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Yogyakarta: al-Munawir 1984
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragy* Kairo: Mustafa al-babi al-Halabi wa-Auladuh 1963
- Abu Abdullah bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtuby, Juz II* Mesir: Syarikah al-Tsaqafi al-Islamiyah, t.th
- Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf, Juz I* Mesir: Isa al-Halabi wa Syirkah
- Abdul Karim Zaidan, *Usul al-Dakwah* Iskandariyah: t. p.,t.th
- Abu Hayyam, *al-Bahrul Mujahith*, Jilid I t.p.t.t
- Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika*, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1998
- Ahmad Warson, *al-Munawwir, al-Munawwir* Cet. XVI; Jakarta: Pustaka Mogresif, 1997
- Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam Surabaya: al-Ikhlas*, 1983, Lihat juga Yusuf al-Qaradhawi, *Khitabuna al-Islami fi Ashr al-Aulamah*, diterjemahkan oleh M. Abdillah Noor Ridlo, dengan judul *Retorika Islam* Cet. I; Jakarta: Khalifa, 2004
- Abu Hayyam, al-Bahrul Muhith, Jilid I t.p.t.t

Burhan, Bungin. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. IV; Jakarta Prenada Media Group, 2010.

Cahyadi Takariawan, Abdullah Sunono, dkk. *Keakhwatan 2 Bersama Terbiyah Mempersiapkan Akhawat Menjadi Daiyah*. Cek. 1 : Solo: Anggota Ikapi, 2003.

Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. I; Jakarta: Toha Putra 1989

Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press 1998

H, Mahmud Yunus. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1980.

Hadari, Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yokyakarta: Gaja mada University Press, 1996.

Iman Fakh al-Razy, *Tafsir al-Kabir, VIII Teheran*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th

Imam Muslim, *Sahih Muslim, Juz* Kairo: Isa ai- Babi wa Syirkah 1955

Ibn Mandzar, *Lisan al-Arab*, Jilid VI. Beirut Dar alFikr, 1990

Imam Nawawi, *Riyadushsholihin Jilid I* Bandung: Al-Ma'arif, 1986

Kamus Elektronika, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta: 2008.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Edisi I Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Nganun, Naim. *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Joko, Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prakteknya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Lexi, J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Lihat, Hamza Yakub, *Fublisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* Cet. II; Bandung; Diponegoro, 1981, h. 47-48. Lihat juga Wardi Bahtiar, *metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakatra: Logos Wacana Ilmu, Lihat juga Moh, Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *dakwah Pemberdayaan Masyarakat-*

Paradigma Aksi ametodologi Cet. I; Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005,

Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP al-Munawwir, t.th. Lihat juga Syarifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah*, Surabaya: Bima Iman, t,th

Lihat Nurul Huda, et.al, *Pedoman Majelis Ta'lim* Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984

Nurul, Huda, et.al. *Pedoman majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.

Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah* Jakarta, Firma Dara, 1997

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung, 1989

Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Penelolaan dan Pembentukannya*, Cet. I; Jakarta: Puetaka Intermasa, 2009

M. Bahri Ghazali, *Dakwak Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997. Lihat juga, Harjani Hafni, dkk, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2003)

Muhammad, Rasyid Ridh. *Tafsir al-Man-r, Juz 1. Mesir: Darul Manar, 1373.*

Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Perinsip dan Kode Etik Dakwah* Cet .I; Jakarta: Akademika persindo, 2002.

Munzier, Suparta Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Cet. III ; Jakarta: Kencana. 2009.

M. Ali Aziz. *Ilmu Da kwah*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

Muhammad, Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Putra Grafika, 2009.

Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* Cet. I; Maakasar: Hartako Indah 2007

Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* Cet. III; Jakarta: Kencana 2009

Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* Cet. I; Maakasar: Hartako Indah 2007

Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Cet. II; Jakarta: Kencana 2009

Muhammad Natsir, *Fiqh al-Dakwah* Cet.I; Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia 1978

Metode Penelitian Kualitatif. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-safa* Cet I; YogJakarta: Bima Bayu Atijah 2008

Muh. Husain Fadhullah, *Metode Dakwah Dalam al-Qur'an* t.t., Lentera 1997

Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Kencana 2004

Muhammad Yunus, *Arab Indonesia*, Jakarta:t.o.p,th

Muhammad Rasyid Ridh, *Tafsir al-Man-r*,Juz 1 Mesir:Darul Manar,1373

Rahmat Semesta, *Metode Dakwah* Cet. I; Jakarta: Kencana 2003

RB Khatib Pahwalan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* Cet. I; Jakarta: Amzah 2007

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid II dan IV, Lentera Hati* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 2000

Sayyid, Qutb. *Fiqh Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001

S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta; 1997.

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I Cet. XX; Yogyakarta: Audi Offset, 1987.

Supiana, dan Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* Cet. I; bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945-Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi, Cet.

XII; Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2011.

Zakia Darajat. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gedung Agung. 1990.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Baiti Renel lahir dari sepasang suami istri dari Keluarga Alm. Abdul Gafur Yauarwarin dari Desa Langgiar Har dengan Sittitun Renel dari Desa Renfan Islam, Baiti adalah anak terakhir dari 4 bersaudara diantaranya; Nurlia, Thorib, Jufri dan Baiti sendiri. Adapun daftar riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

Nama lengkap: Baiti Renel.

Tempat tanggal lahir: Renfan Islam 20 maret 1974. Alamat: Air Kuning Lorong Silale Kebun Cengkih Batu Merah Kota Ambon.

Riwayat Pendidikan:

Penulis telah menamatkan Pendidikan Dasar pada: Madrasa Ibtidaiyah Har Warah tahun 1986. MTsN Tual tahun 1989. MAN Al-Fatah Ambon tahun 1993. Tamat Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S1) STAIN Ambon tahun 1999.

Kini Putri asal kampung Renfan Islam dan Langgiar Har ini telah menjadi Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon. Adapun karya Ilmiah yang telah diterbitkannya: “Etika Berbusana dalam Islam”, Etika Berpakaian Ditinjau dari Syariat Islam”, Persepsi Kebutuhan Hidup Sehat dalam Anggota Masyarakat di Kota Ambon.